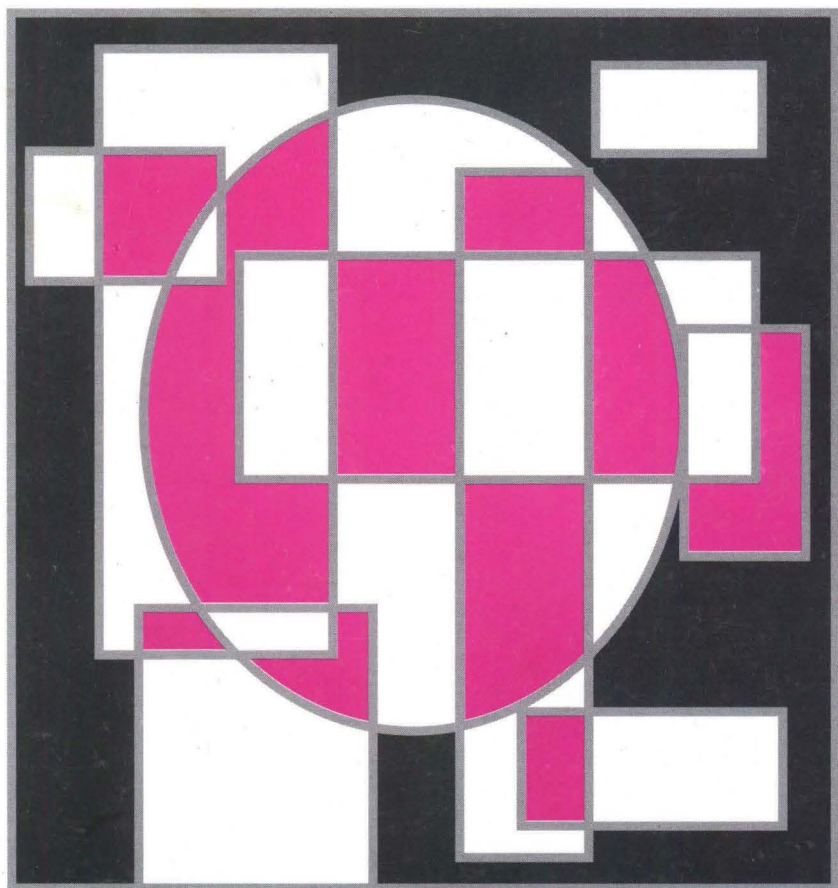


HIKAYAT RAJA HANDAQ



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

HIKAYAT RAJA HANDAQ

Penulis : Sindu Galba
Mustari

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Penerbit : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai
Budaya Pusat, Direktorat Sejarah dan Nilai
Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Edisi pertama 1995

Jakarta 1995

Gambar Sampul : A. M. Djoko Subandono

Pencetak : CV. DEWI SARI

PRAKATA

Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama di antaranya naskah yang berasal dari Daerah Riau yang berjudul "*Hikayat Raja Handaq*". Isinya tentang kepercayaan Islam dan kepercayaan lain yang justru berlawanan dengan agama Islam.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai-nilai penyerahan diri secara total, kerja keras tanpa putus asa, ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, perbuatan yang bertentangan dengan Illahi. Pada hakikatnya nilai-nilai tersebut sangat diperlukan dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan, karena bukan berdasarkan hasil penelitian yang mendalam. Karena itu semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami sampaikan terima kasih kepada para pengkaji dan semua pihak atas jerih payahnya telah membantu terwujudnya buku ini.

Pemimpin Proyek,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Soimun', with a long horizontal stroke extending to the right.

Drs. S o i m u n
NIP 130 525 911

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpengarang dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya

masih mungkin terdapat kekurangan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Agustus 1995
Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'E. Sedyawati', written over a horizontal line.

Prof. Dr. Edi Sedyawati

DAFTAR ISI

	Halaman
Prakata Pemimpin Proyek	iii
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Maksud dan Tujuan	2
1.3 Ruang Lingkup	2
1.4 Metode Pengkajian	3
BAB II ALIH AKSARA	5
BAB III ALIH BAHASA	33
BAB IV KAJIAN/PENGUNGKAPAN NILAI BUDAYA NASKAH HIKAYAT RAJA HANDAQ DAN RELEVANSI SERTA PERANANNYA DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANG- AN KEBUDAYAAN NASIONAL	61

4.1	Kajian/Pengungkapan Nilai Budaya Naskah Hikayat Raja Handaq	61
4.2	Relevansi dan Peranan Nilai-nilai yang Terkandung dalam Naskah Hikayat Raja Handaq dalam Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional	62
4.2.1	Relevansi Nilai Penyerahan Diri secara Total (Pasrah) kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Peranannya dalam Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional	63
4.2.2	Relevansi Nilai Kerja Keras dan Tanpa Putus Asa serta Peranannya dalam Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional	64
4.2.3	Relevansi Nilai Ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Peranannya dalam Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional	65
4.2.4	Relevansi Nilai Kebajikan dan Peranannya dalam Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional	66
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		67
5.1	Kesimpulan	67
5.2	Saran	68
DAFTAR PUSTAKA		71

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut pengertian umum naskah sering diartikan sebagai sesuatu yang tertulis dan asli. Namun, menurut ilmu perpustakaan atau filologi, tidaklah demikian. Ia diartikan lebih sempit dari pengertian umum, yaitu sesuatu peninggalan dari masa lampau dalam bentuk tertulis (Ikhrum, 1993). Kata "tertulis", dalam hal ini, merupakan sesuatu yang penting. Berkenaan dengan itu, tidak mengherankan jika naskah sering disebut dengan "manuschrijft" (di- Indonesiakan menjadi "manuskrip"). Istilah itu berasal dari Belanda; "manu" berarti tangan dan "schrijft" berarti tulisan. Jadi, sesuatu yang ditulis dengan tangan (karena pada waktu itu percetakan belum ada atau belum lazim) disebut sebagai naskah. Namun, perkembangan zaman pada gilirannya apa yang disebut sebagai naskah tidak hanya berupa tulisan tangan, tetapi juga dalam bentuk yang sudah dicetak.

Tampaknya perlu diketahui bahwa walaupun masyarakat Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa, namun tidak berarti bahwa setiap

suku bangsa memiliki tulisan untuk bahasanya. Satu dari sejumlah suku bangsa yang memiliki tulisan adalah Melayu, yaitu yang disebut dengan tulisan Jawi (Arab – Melayu). Bahkan, tulisan mereka tersebar luas ke berbagai kawasan Nusantara. Hal itu terbukti dari ditemukannya prasasti-prasasti berbahasa Melayu di dari daerah di Indonesia sejak abad ke-7. Di Kabupaten Kepulauan Riau sendiri banyak orang (perorangan) yang memiliki naskah. Keadaannya lebih banyak yang memperhatikan karena cara merawatnya tidak sebagaimana mestinya (kalau tidak dapat dikatakan profesional). Bahkan, ada yang menyimpannya di atas langit-langit, sehingga keutuhannya tidak terjamin karena dapat berlubang atau sobek karena binatang (tikus). Ini adalah masalah mengingat apa yang disebut naskah tidak hanya mengandung nilai-nilai yang berkenan dengan keindahan, tetapi juga pengajaran, dan keagamaan yang sangat penting bagi acuan dalam bertingkah laku, baik antar individu, masyarakat maupun dengan sang penciptanya.

Naskah yang berjudul "Hikayat Raja Handaq" adalah satu dari ratusan naskah yang terdapat di Kabupaten Kepulauan Riau sekitarnya. Naskah yang merupakan koleksi Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Prop. Riau di Tanjungpinang dengan kode dokumentasi No. 160 ini merupakan hasil cetakan (artinya bukan tulisan tangan).

1.2 Maksud dan Tujuan

Mengingat naskah kuno Melayu kebanyakan menggunakan tulisan Jawi (Arab Melayu), padahal generasi muda umumnya tidak mengerti maupun menguasai tulisan itu, maka pengkajian naskah kuno ini dimaksudkan untuk mempermudah, tidak hanya generasi muda tetapi juga peminat naskah kuno dalam memahami isi naskah. Sedangkan, tujuannya adalah agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam suatu naskah dipahami, dihayati, tersebar luas, dan dijadikan sebagai acuan dalam bertingkah laku. Ini penting dalam rangka mengantisipasi pengaruh kebudayaan asing yang tidak mungkin kita elakkan, sehingga kita dapat memilah-pilah mana yang sesuai dan sebaliknya. Dengan demikian, pengembangan kebudayaan tidak lepas dari akar budayanya.

1.3 Ruang Lingkup

Naskah, seperti telah kami sebutkan dalam latar belakang masalah,

mengandung nilai-nilai luhur budaya bangsa, seperti: nilai budaya mencegah melebarnya jurang pemisah antar yang kaya dan miskin, sikap tolong menolong di antara sesama anggota masyarakat, kerja keras, kearifan terhadap lingkungan, kepemimpinan yang arif dan bijaksana, dan nilai budaya yang mewujudkan kualitas manusia Indonesia yang tahan bekerja, mengendalikan diri, jiwa pengabdian, dan budi pekerti yang luhur.

Nilai budaya yang akan dipaparkan dan sekaligus menjadi ruang lingkup dalam pengkajian ini adalah nilai budaya yang kami sebutkan terakhir, yaitu nilai budaya yang mewujudkan kualitas manusia Indonesia yang tekun bekerja, mengendalikan diri, jiwa pengabdian, dan budi pekerti yang luhur. Untuk itu naskah yang kami kaji adalah "Hikayat Raja Handaq" yang disusun dan diterbitkan oleh Al-Muhammadi Al-Ka'in Bi Mab'i serta disempurnakan oleh Mujgham Ghanfudr Rood Bi Husni. Ihtiman dan Ali Baha'i Wa Syrif. Naskah ini merupakan, koleksi Balai Kajian sejarah dan Nilai Tradisional Prop. Riau di Tanjungpinang.

1.4 Metode Pengkajian

Metode yang kami gunakan untuk mengkaji naskah ini adalah analisis isi (Content analysis), yaitu suatu metode dalam ilmu-ilmu sosial untuk mempelajari arti yang lebih dalam serta proses-proses dinamis di belakang komponen isi dari naskah itu sendiri. Dalam hal ini adalah naskah "Hikayat Raja Handaq".

Untuk melaksanakan metode tersebut, setelah kami memperoleh naskah, maka langkah yang berikutnya adalah menyalinnaskah yang berhuruf Jawi (Arab Melayu) ke huruf Latin. Oleh karena hasilnya masih menggunakan bahasa Melayu, maka langkah selanjutnya adalah menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, naskah dikaji dengan mempertimbangkan latar belakang sosial budaya masyarakat yang bersangkutan.

Laporan penelitian dan pengkajian naskah ini kami bagi ke dalam 6 bab. Bab I yang merupakan pendahuluan berisi serangkaian pemikiran yang tertuang dalam: latar belakang masalah, maksud dan tujuan, ruang lingkup, dan metode pengkajian. Bab II yang berjudul "Alih Aksara" berisi pengalihan aksara dari Arab Melayu (Jawi) ke Latin. Bab III

yang berjudul "Alih Bahasa" berisi mengenai pengalihan bahasa Melayu ke Bahasa Indonesia. Bab IV berisi mengenai kajian/pengungkapan nilai budaya dari isi naskah. Kemudian Bab V berisi mengenai relevansi dan peranan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam naskah dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Sedangkan, Bab VI berisi mengenai simpulan dan saran.

BAB II

ALIH AKSARA

Bismillahirrahmanirrahim

Wa bihi nasta 'inu billahi al-aliyi al-azim. Ini cerita tatkala Rasullullah SAW berperang dengan Raja Handaq dan Raja Badar. Barang siapa membaca ini atau mendengarkan dia daripada permulaan datang kepada kesudahannya terlalu besar pahalanya kepada Allah SWT. Ini kisah maka tersebutlah perkataan Raja Handaq anak nabiyyullah Sulaiman tatkala dipindahkan Allah Ta'ala daripada negeri yang fana' kepada negeri yang baqa' maka berpalinglah ia daripada agama Nabi Muhammad SAW. Syahdan maka disembahnya mereka itu berhala dan banyaklah raja-raja takluk kepada baginda itu dari **kati** (?) sembilan laksa empat tibu dan rakyatnya pun tiada terpermanai banyaknya dan tiada terhisabkan oleh segala makhluk melainkan Allah SWT. yang amat mengetahui akan bilangan daripada jin dan peri dewa dan mambang tahu akan ia akan bahasanya segala binatang sekalian. Adapun akan Raja Handaq itu beranak seorang laki-laki namanya baginda Raja Badar. Maka adapun Raja Handaq itu bersaudara kepada

tuan putri Zalzali dan Raja Sarsali dan Raja **Gafrahi**(?) terlalulah sama kerajaannya. Maka terdengarlah ia kepada hulubalang Muhammad SAW yang bernama Ali r.a. itu terlalulah amat gagah dan beraninya. Syahdan banyaklah berhala itu habis dipecah-pecahkannya oleh baginda itu. Maka Raja Handaq pun menyuruh segala hulubalangnya dan segala anak raja-raja yang di bawahnya serta baginda pun menyuruh memanggil ananda baginda itu maka Raja Badar pun segeralah ia datang menghadap ayahanda baginda itu. Maka titah baginda: Hai anakku Raja Badar, apabila bicara anakku sekarang ini karena kita mendengar hulubalang Muhammad SAW. yang bernama Ali r.a. itu terlalu amat gagahnya habislah kaum kita ini dialahkannya. Syahdan Tuan kita berhala itupun habislah dibinasakannya. Sekarang baiklah kita suwing (serang?) Mekah dan Madinah itu kita alahkan dan kita jadikan hutan sekali. Syahdan Ali r.a. itu pun kita lenyapkan ia dari dalam dunia ini. Syahdan jikalau ada Ali r.a. itu lagi di dalam dunia niscaya habislah segala kaum kita dibunuhnya. Maka kata Raja Handaq jikalau demikian itu baiklah anakku pergi himpulkan segala rakyat kita dan segala menteri kita. Telah sudah ia berkata itu maka sembah Raja Badar: Benarlah seperti titah Syah Alam itu. Maka Raja Badar pun keluarlah menghimpunkan rakyat bala antaranya sekalian. Maka berhimpunlah segala rakyatnya ke Padang Hunain itu. Maka titah baginda Raja Handaq: Hai anakku perjamulah olehmu akan segala raja jin menteri hulubalang kita sekalian. Setelah sudah demikian itu menteri hulubalang sekalian makan minum tujuh hari tujuh malam bersuka-sukaan. Setelah sudah makan minum itu maka titah Raja Handaq itu: "Hai Anakku, tujuh hari lagi kita berangkat. Maka dengan takdir Allah SWT. maka firman Allah Ta'ala kepada Jibrail a.s. demikian bunyinya: "Hai Jibrail, pergilah engkau kepada Nabi Muhammad SAW. kekasihku. Bawalah olehku firmanku ini, adapun akan Raja Handaq itu anak kepada Nabiyullah Sulaiman a.s. Tinggal dipindahkan Allah SWT. daripada negeri yang fana kepada negeri yang baqa maka sekarang ini banyaklah raja-raja yang takluk kepadanya dua **kati** (?) sembilan laksa empat ribu, lain daripada rakyat bala tentaranya yang tiada terperamai dan tiada terhisablah lagi melainkan Allah SWT. yang amat mengetahuinya akan banyaknya. Kemudian daripada itu apabila datang ke Mekah dan Madinah itu niscaya rusaklah Mekah dan Madinah dan Ka'bahku pun rusaklah maka firman

Allah SWT. itu demikian bunyinya janganlah engkau takut dan jangan gentarkan Handaq kemudian maka datang bantu daripada Tuhanmu itu tujuh puluh ribu Malaikat akan tetapi hendaklah dahulukan oleh kekasihku itu antara sebulan perjalanan jauhnya daripada negeri Mekah dan Madinah itu maka firman Allah Ta'ala, barang siapa berperang dengan Handaq dan Raja Badar itulah perang sabil namanya, syurga akan balasannya. Hai Jibrail turunlah engkau ke dunia maka Jibrail pun turun ke dunia kepada Nabi Muhammad SAW. Maka pada masa itu Nabi SAW. pun baharu dan membaca Qur'an sejam lamanya maka Jibrail pun datang lalu memberi salam demikian bunyinya: Assalamu'alaikum, ya Habibullah. Maka disahut oleh Rasulullah SAW. demikian bunyinya: Wa 'alaikumussalam, ya Habibku Jibrail. Maka sabda Rasulullah SAW. Apa firman Allah SWT. yang tuan hamba bawa itu. Maka sahut Jibrail: Ya Hibibullah, hamba datang ini menjunjung firman Allah Ta'ala yang Maha Mulia demikian bunyinya. Adapun akan Raja Handaq kepada Nabiullah Sulaiman tatkala dipindahkan Allah SWT. daripada negeri yang fana kepada negeri baqa maka jadilah zalim mereka itu daripada agama Nabiullah Sulaiman kemudian maka sekarang ini segala raja-raja yang takluk kepada baginda itu dua **kati** (?) sembilan laksa empat ribu. Adapun akan rakyatnya tiada terpermanai banyaknya melainkan Allah SWT. jua yang amat mengetahui akan bilangan. Sekarang ini sudah berhimpunlah di Padang Hunain itu. Sungguhpun demikian itu jangan tuan hamba takut dan gentarkan Raja Handaq Badar itu karena lagi akan datang bantu daripada Tuhan hamba tujuh puluh ribu malaikat akan menolong tuan hamba dengan firman Allah yang Maha Tinggi itu. Adapun barang siapa berperang dengan Raja Handaq dan Raja Badar itu maka itulah perang sabil namanya, syurga akan balasnya. Tetapi hendaklah tuan hamba dahulukan kira-kira sebulan perjalanan jauhnya daripada Mekah dan Madinah. Demikian firman Allah Ta'ala hamba bawa ini kepada tuan hamba. Setelah sudah Jibrail berkata-kata demikian itu maka Jibrail pun kembalilah ke hadratullah Ta'ala. Maka Rasulullah SAW. pun menyuruh memanggil sahabatnya, pertama-tama Sayyidina Abu Bakar dan keduanya Sayyidina Umar dan ketiga Sayyidina Usman, dan keempat Sayyidina Ali r.a. raja segala laki-laki. Maka datanglah mereka itu ke hadapan baginda Rasulullah SAW. Maka sembahnya: Ya junjunganku sebab hambamu sekalian ini tuanku

panggil. Maka sabda Rasulullah SAW.: Lagi dahulu mamakku (pamanku) Hamzah yang kuharapkan. Sekarang ini hanya anakku Ali r.a. yang kuharapkan. Setelah didengarnya oleh Ali r.a. firman Allah Ta'ala dan mendengar pula sabda Rasulullah SAW maka datanglah gembiranya Amirul Mu'minin Ali r.a. raja segala laki-laki. Maka ia pun mengenakan perca merah (kain ikat kepala merah) kepada dahinya. Syahdan lalu memandang Zul Faqqar (pedang Rasulullah) maka **dul-dul jabrut** (?) (nama kuda tunggangan Ali), maka dilompatkannya ke udara yang terang cuaca menjadi kelam kabut seraya bertempik (meneriakkan yel-yel perang) tiga kali berturut-turut. Langit pun seperti runtuh rasanya dan bumi pun seperti akan (halaman 7 s/d 10 tidak ada). Sudah patik tanyakan demikian titahnya raja Arab itu. Adapun hulubalangku hanya empat orang dan lasykarnya tiga laksa empat ribu maka sembah patik tiadakah tuan mendengar khabar rakyat raja kami terlalu banyaknya tiada terpermanai dan hulubalang pun terlalu banyak. Maka titah raja itu. Jangankan itu, jika sepuluh kati sekali pun kulawan juga jika firman Tuhanku Rabbul Alamin. Setelah didengar oleh Raja Handaq dan Raja Badar kata hulubalang itu, maka terjadi hina kita akan dia. Hendaklah engkau suruhkan orang kita itu tiga laksa empat ribu dan empat orang hulubalang perang dengan raja Arab itu dan hendaklah melarangkan lasykar kita itu maka raja pun berkata demikian katanya: Hai lasyarku jangan engkau kemari banyak-banyak karena rakyat Arab tiada berapa banyak. Setelah demikian maka hulubalang rakyat pun pergi ke medan peperangan, maka gendang perang pun dipalu orang daripada kedua pihak. Maka sekalian kafir pun berseru-seru demikian: Muhammad, manakah rakyat dan hulubalangmu, suruhlah berlawan dengan kami dan kami pun tiada berapa banyak hanya tiga laksa empat ribu dan hulubalang kami empat orang juga berlawan dengan kami sekalian itu. Setelah didengar oleh baginda Ali r.a. itu suara, maka baginda pun terlalulah sangat marahnya lalu ia naik ke atas kudanya yang bernama Zul-zul Jabrut maka baginda Ali r.a. pun melompat ke atas kudanya seraya berkata baginda hia (dia) pun bertempik tiga kali berturut-turut, maka langit pun seperti akan runtuh rasanya dan bumi pun seperti akan hancur rasanya. Tiga kali berturut-turut baginda Ali r.a. pun menyerbukan dirinya kepada kaum kafir itu seraya mengunus pedang yang bernama Zul Faqqar, maka Zul Faqqar pun memanjangkan dirinya kira-kira **saujana** mata

memandang jauhnya. Maka baginda Ali r.a. pun menetakkan ke kiri dan ke kanan dan dihadapan dan ke belakang. Maka segala kafir itu pun banyaklah mati. Jikalau hidupnya sia-sia, maka matinya pun demikian juga, dimasukkan Allah Ta'ala ke dalam neraka. Syahdan bangkai pun bertimbunlah dan darah pun banyaklah tumpah ke bumi seperti anak sungai dan mayat pun berpelantingan seperti batang. Adapun lasykar Raja Handaq itu seperti kala (kala jengking) mengejarkan dirinya ke dalam api demikianlah itu rupanya. Maka bangkai pun bertimbun-timbun seperti bukit dan darahpun seperti laut Qalzum maka kaki kuda Zul-zul pun berenanglah di laut itu. Ada pun bunyinya seperti ombak di dalam laut Qalzum. Syahdan seperti ombak mengempas pada kaki bukit bunyinya. Adapun tatkala baginda Ali r.a. membunuh hulubalang Raja Handaq itu daripada waktu subuh datang kepada waktu Isya'. Maka rakyat Raja Handaq itu pun pecahlah perangnya lalu lari cerai berai tiada berketahuan perginya. Ada yang lari masuk ke dalam hutan dan ada yang lari masuk ke kota lalu menghadap raja seraya berdatang sembah demikian bunyinya: Ya Tuanku Syah Alam, adapun akan Ali r.a. itu bukan sebarang-barang gagahnya dan perkasanya dan pahlawan. Janganlah kami melawan dia, menantang matanya pun kami tiada dapat. Maka Raja Handaq: Mengapakah engkau berkata-kata yang demikian itu. Berapa gagah dan perkasanya karena ia seorang diri juga. Ada pun lasykarku ini terlalu banyaknya tiada terpemanai banyaknya. Jikalau demikian itu esok harilah aku mengerahkan segala rakyatku berperang tiga hari dan tiga malam tiada berhenti lagi maka segala hulubalang itupun menyembah rajanya, demikian sembahnya: Daulat Tuanku, Syah Alam, bertambah-tambah daulat Syah Alam. Mana titah duli Syah Alam itu. Setelah demikian maka masing-masing pun kembali ke tempatnya adanya. Al-qissah, maka tersebutlah perkataan Amirul Mu'minin Ali Karamallahu Wajhahu telah ia demikian Allah SWT. daripada perang dengan Raja Handaq itu maka Baginda Ali r.a. pun mengambil air sembahyang maka Baginda Ali r.a. pun membaca shalawat akan Nabi SAW, kemudian daripada itu maka Baginda Ali r.a. pun memuji-muji dirinya raja segala laki-laki di dalam dunia dan di dalam akhirat. Kemudian baginda Ali r.a. pun memuji Fathimah az-Zahra' radhiyallahu anha, raja segala perempuan di dalam dunia dan didalam akhirat, kemudian daripada itu maka baginda Ali r.a. pun sembahyang pulak dua

raka'at salam serta minta do'a kepada Allah Ta'ala lalu ia pun keluarlah mengadap baginda Rasulullah SAW, maka Rasulullah bersabda: Hai anakku Ali r.a. baca olehmu akan **nubuwat**, kalau ada mudah-mudahan dengan tolongan Allah SWT. Setelah demikian itu Sayyidina Ali r.a.pun berdatang sembah kepada Rasulullah SAW. maka lalu kembali ke tempatnya. Al-qissah maka tersebutlah perkataan Raja Handaq itu menitahkan segala hulubalangnya pergi memanggil anaqanda (ananda) baginda Raja Badar maka hulubalang itu pun pergilah mengadap Raja Badar seraya berdatang sembah: Ya Tuanku Syah Alam, adapun akan patik ini dititahkan paduka ayahanda membawa rakyat dan hulubalang dari Syah Alam sekalian, seorang jangan tinggal lagi. Demikianlah titah duli paduka ayahanda. Setelah didengar oleh Raja Badar sembahnya hulubalangnya maka Raja Badar pun bertitahlah kepada lasykarnya itu baiklah engkau persembahkan ke bawah duli sudahlah aku himpulkan segala hulubalang yang empat orang itu pun kembalilah mengadap Raja Handaq, maka Raja Handaq pun diamlah. Setelah demikian itu maka Raja Badar pun keluar dari dalam kotanya menghimpunkan segala rakyat yang tiada terpermanai banyaknya itu segala rakyat bala tentaranya yang tiada terhisabkan banyaknya itu pun berhimpunlah di Padang Hunain. Adapun padang itu enam bulan perjalanan jauhnya itu pun penuhlah kaki kuda datang ke tepi laut karena tuan puteri Zalzali itu dikasihani oleh segala raja-raja yang di laut dan di darat. Maka puteri Zalzali pergi mengadap Raja Handaq itu. Setelah mengadap itu dilihat oleh Raja Handaq akan tuan puteri Zalzali datang, maka baginda pun segera turun memberi hormat kepada tuan puteri Zalzali itu. Maka dipegang baginda akan tangannya lalu duduk di atas kursi. Maka baginda pun duduk-duduklah diadap segala raja-raja yang di bawahnya seketika duduk maka Raja Handaq pun berkata kepada tuan puteri Zalzali seraya titahnya: Jikalau seorang diri sekali pun kulawan juga ia berperang. Adapun pada masa ini rakyatku pun terlalu banyaknya. Jikalau setahun Ali itu membunuh rakyatku tiada akan habis. Setelah demikian itu maka Raja Handaq pun berjamu-jamuan dan segala raja-raja dan menteri hulubalang empat puluh hari dan malamnya makan minum bersuka-sukaan. Syahdan maka terdengarlah khabar kepada Raja **Kiskin** (?) akan Raja Handaq itu makan minum dan Raja Badar dan puteri Zalzali, maka kata raja Kiskin, berapakah jauh Raja Handaq bersuka-suka aku pun tiada dipanggil.

Baik aku himpunkan segala rakyat hulubalangku supaya aku serang dia. Setelah sudah Raja Kiskin berkata-kata itu maka baginda pun menyuruh kepada perdana menteri menghimpunlah tujuh puluh ribu baris banyaknya itu. Setelah sudah berhimpun maka baginda pun berkira-kira hendak berjalan maka terdengarlah kepada anak jin yang duduk di bukit Qaf itu maka anak raja jin itu pun pergilah mendapatkan raja Kiskin itu setelah itu maka Raja Kiskin itu pun berdatang sembah, demikian sembahnya: Ya tuanku Syah Alam, janganlah tuanku pergi, biarlah hambamu pergi mendapatkan perbendaharaan ayahanda Nabiullah Sulaiman itu. Setelah didengar oleh baginda: Hai saudaraku jikalau begitu marilah kita bersama-sama mendapatkan perbendaharaan itu maka kata anak raja jin itu marilah tuan hamba bawa ke sana maka berjalan dari dalam laut. Setelah sampai anak raja jin kedua itu, maka ia pun duduk di sana bersuka-sukaan. Al-qissah maka tersebutlah perkataan perkataan Raja Handaq itu setelah sudah berjamu-jamu segala raja-raja dan menteri hulubalang sekalian maka baginda pun menitahkan segala hulubalang menteri rakyat sekalian ke Padang Hunain itu maka mereka itu pun pergilah ke padang maka padang itu pun penuhlah oleh kebanyakan lasykar kafir itu maka segala hulubalang Raja Handaq pun berserulah, demikian katanya: Hai Ali r.a. manakah rakyatmu dan manakah hulubalangmu suruhlah lawan dengan kami dan kami pun tiada banyaknya. Setelah didengar oleh Amirul Mu'minin Ali r.a. suara itu, maka baginda Ali r.a pun khikmadlah kepada baginda Rasulullah SAW. itu maka sabda Rasulullah SAW.: Ya anakku Ali r.a kau mohonkanlah anakku kepada Tuhan Rabbul Alami. Maka lalu baginda Ali r.a. melompat kudanya ke udara seraya bertempik baginda itu tiga kali berturut-turut. Langit seperti akan runtuh rasanya dan bumi pun seperti akan hancur rasanya. Maka tiga kali baginda Ali r.a bertempik tiga laksa rakyat Raja Handaq itu mati sebab mendengar suara tempik baginda Ali r.a. maka baginda Ali r.a. pun mengunus pedangnya yang bernama Zul Faqqar maka diparangkan ke kiri dan ke kanan dan ke hadapan dan ke belakang maka Zul Faqqar pun memanjangkan dirinya sekira-kira saujana mata memandang jauhnya. Segala kafir pun berpelantingan seperti anak kati bangkai pun bertimbun-timbun seperti bukit dan darah segala kafir laut maka Zul-zul Jabrut pun mengarung darah itu bunyinya seperti ombak mengempas di kaki bukit Qaf demikianlah bunyinya. Adapun baginda Ali r.a. pun memandang ke

kiri dan ke kanan dan ke hadapan dan ke belakang melainkan mana perintah kudanya. Syahdan maka baginda Ali r.a. pun membunuh segala rakyat Raja Handaq sehari semalamnya. Maka baginda Ali r.a. pun **lihatlah** (mungkin salah cetak, maksudnya **letihlah**) rasa tubuhnya maka ia pun berseru-seru, demikian katanya: Ya junjunganku, berilah hambamu kuasa. Setelah didengar oleh baginda Rasulullah maka Rasulullah pun minta doa kepada Allah SWT. demikian bunyinya: Ya Ilahi, ya Sayyidi, ya Maulayya, ya Tuhanku, beri apalah kuat akan hambamu itu. Dengan takdir Allah Ta'ala seketika itu juga firman Allah menyuruhkan Jibrail turun membawa **lun** (?) putih akan mengelilingi baginda Ali r.a. maka baginda Ali r.a. pun bertambah-tambah gagahnya seperti dahulu kala maka genaplah dua hari dua malam berperang tiada henti. Syahdan maka baginda Ali r.a. punti ada sadarkan dirinya membunuh segala kafir maka ia pun berseru-seru itu maka kedengaranlah kepada tujuh sangka bumi dan langit dan kedengaran kepada Raja Kiskin, maka Rasulullah SAW. pun pergilah mendapatkan baginda Ali r.a. seraya melontarkan batu yang sebenar-benarnya maka banyaklah rakyat dan hulubalang Raja Handaq itu merasai kesakitan maka mereka itu minta ampun kepada Rasulullah SAW. sabda baginda Rasulullah: Hai orang Raja Handaq maukah engkau sekalian masuk agama Islam. Maka sahut sekali mereka itu maulah hambamu ta tuanku. Maka sabda Rasulullah SAW. ucaplah olehmu kalimat syahadat demikian: La Ilaha Iailah Muhammadarrasulullah. Maka diucapkan oleh mereka itu maka mereka iu pun membawa iman menurut agama Rasulullah SAW. Syahdan maka mereka itu pun masuklah perang bersama-sama dengan baginda Ali r.a. pun memegang hulu pedang dengan kedua belah tangan serta **menyerukan** (maksudnya menyerbukan) dirinya ke dalam lasykar Raja Handaq itu yang tiada terpermanai banyaknya itu maka rakyat Raja Handaq itu pun pecahlah perangnya maka ia pun larilah ke sana ke mari masing-masing membawa dirinya. Ada yang lari ke dalam hutan, tiadalah ketahuan perginya, lalu menghadap rajanya seraya berdatang sembah demikianlah sembahnya: Daulat Tuanku Syah Alam, adapun perginya, lalu menghadap rajanya seraya berdatang sembah demikianlah sembarang gagahnya tiada siapa menantang matanya melawan dia. Maka kata Raja Handaq: Hai celaka engkau berkata demikian itu. Maka gagahnya Ali itu karena ia seorang dirinya juga adapun rakyatnya terlalu banyaknya.

Jikalau demikian itu esoklah hari aku suruh berperang tujuh hari dan malam tiada berhenti lagi. Maka hari pun sianglah. Syahdan Raja Handaq pun menitahkan hulubalangnya dua belas orang pergi memanggil Kiskin. Maka akan hulubalangnya itu pun pergilah berjalan. Setelah sampai lalu menghadap Raja Kiskin seraya ia menyembah demikian: Ya Tuanku Syah Alam adapun patik ini dititahkan duli paduka adinda persilakan Tuanku. Maka titah baginda Raja Kiskin, apa pekerjaan tuan-tuan sekalian. Datang sembah mereka itu: Ya Tuanku patik ini dititahkan Paduka adinda Tuanku dipersilakan adalah adinda. Maka titah baginda itu, pergilah engkau kembali dahulu. Setelah demikian itu maka hulubalang itu pun kembalilah kepada Rajanya, Handaq. Setelah itu maka Raja Kiskin pun mengimpunkan segala menteri hulubalang dan bala tentaranya. Telah sudah maka baginda pun berangkatlah. Dari pada itu, maka tersebutlah perkataan Tuan puteri Zalzali bertitah kepada segala hulubalangnya seraya katanya: Hai kamu yang dibawahku pergilah engkau masing-masing kepada tempat kamu sekalian. Adapun segala rakyat bala tentaraku seorang pun jangan kamu bergerak, jika bergerak melalui titahku niscaya kurusak terbangkan negeri kamu kepada angin. Maka apabila segala raja-raja itu mendengar titah tuan puteri Zalzali demikian itu maka segala raja-raja itu pun berdatang sembah demikian bunyinya: Daulat Tuanku Syah Alam maka masing-masing pun kembalilah kepada tempatnya. Al Qissah maka tersebutlah perkataan Raja Kiskin itu berjalan. Adapun akan rakyat baginda itu bejalan seperti semut lakunya maka Raja Kiskin pun sampailah ke Padang Hunain itu dengan sekalian raja-raja dan menteri hulubalang dan rakyat bala tentaranya sekalian itu yang tiada terpermanai dan tiada terhisapkan oleh segala makhluk melainkan Allah Ta'ala juga yang amat mengetahui akan banyaknya. Syahdan diceritakan oleh yang empunya cerita ini adapun rakyat Raja Kiskin itu tujuh puluh ribu baris banyaknya lagi datang kemudian daripada itu yang mengiringkan baginda itu, ada yang dari laut dan ada yang dari darat. Adapun akan Raja Kiskin itu terlalu besarlah kerajaannya daripada segala raja-raja yang lain. Lagipula tingginya itu baginda tujuh puluh hasta serta dengan gagahnya dan beraninya. Kemudian daripada itu maka bagindapun sampailah kepada negeri Raja Handaq maka Raja Kiskin pun masuklah ke istana Raja Handaq maka didapatinya adinda lagi di hadap oleh segala raja-raja dan menteri

hulubalang dan bala tentara segala hulubalang. Maka Raja Kiskin pun datanglah maka baginda pun turunlah dari atas kerusi (kursi) yang ka'sim maka Raja Handaq pun menyembah raja maka segeralah disambut oleh baginda tangan adinda baginda itu seraya katanya: Janganlah tuan hamba beta. Setelah itu maka Raja Handaq dan Raja Kiskin pun duduklah di atas tahta kerajaan dihadap oleh segala raja-raja menteri hulubalang rakyat bala tentara sekalian maka diperjamulah oleh Raja Kiskin itu oleh Raja Handaq dan Raja Badar makan minum bersuka-sukaan empat puluh hari empat puluh malam bersuka-sukaan segala raja-raja dan menteri hulubalang rakyat sekaliannya. Al-Qissah tersebutlah perkataan Amirul Mu'minin Ali r.a., karmallahu wajhahu tatkala berperang dengan laskar kafir itu telah pecahlah perangan hulubalang Raja Handaq itu maka baginda Ali r.a. pun kembalilah menghadap Nabi Rasulullah SAW. lalu sujud kepada kaki baginda Rasulullah, maka iapun mengambil alih sembahyang maka ia sembahyang dua rakaat salam. Setelah itu maka ia membaca Qur-an seketika sudah maka lalu baginda Ali r.a. pergi mendapatkan baginda Rasulullah SAW. berceritakan hal peperangan itu seketika berkata-kata itu maka surahan (suruhan) daripada Raja Kiskin pun datanglah maka hulubalang itu kepada baginda Ali r.a. maka lalu ditanya oleh baginda Ali r.a: Dari mana engkau ini datang. Maka dijawab oleh orang itu hamba ini datang dari Raja Kiskin, adapun hamba disuruh oleh baginda itu bertanya berapa banyaknya lasykar Muhammad SAW. dan hulubalang. Maka baginda Ali r.a. pun menjawab adapun rakyatku ini tiga empat ribu dan hulubalangku empat orang. Pertama, Abu bakar, kedua Umar, ketiga Usman, keempat akulah. Syahdan seorang hulubalang Muhammad Rasulullah SAW. kekasih Allah SWT, ialah nabi akhiruzzaman. Maka, kata hulubalang itu, ya Ali r.a berapakah besar hati kamu itu dan hulubalang itu, ya Ali r.a berapakah besar hati kamu itu dan hati Muhammad SAW. itu maka hendak. Adapun sekarang saudara baginda Raja Kiskin ialah yang membantunya, lagipun dengan gagah perkasanya serta dengan panjangnya tujuh puluh hasta tingginya. Adapun rakyat baginda itu terlalu banyak tujuh puluh ribu baris tiadalah ketahuan bilangan itu. Syahdan ada yang dari belakang ada yang dari hadapan. Baginda itu berjalan siang dan malam tiada ia jua putus melainkan Allah juga yang mengetahui akan bilangan segala yang kasih akan Nabiyullah Sulaيمان a.s. itu.

Tiadakah tuan hamba tahukan Raja Kiskin itu anak kepada Nabiyyullah Sulaiman a.s hai Ali r.a. rajamu isya Allah Ta'ala antaramu dan antaraku ini datang di tengah medan peperangan di sanalah masuk kita bermain senjata. Barangsiapa dimenangkan Allah di sanalah kita bermain. Maka hulubalang itupun kembalilah kepada rajanya seraya berdatang sembah demikian: Ya Tuanku Syah Alam, adapun kata baginda Ali r.a. itu engkau kembali memberitahu rajamu itu maka kata Ali r.a. semuanya dikatakan kepada Raja Kiskin dan Raja Handaq dan Raja Badar. Maka Raja Kiskin pun berangkat ke tengah medan peperangan kemudian Raja Handaq pun menyuruh memanggil Raja Badar maka Raja Badar pun berdatang sembah pada ayahanda baginda itu maka titah Raja Handaq: Hai anakku apalah bicaramu akan sekarang ini karena Mekkah dan Madinah itu pada bicaraku tiada lagi berapa yang tinggalnya. Baik kita suruhkan orang-orang itu dengan tujuh orang pahlawan kita. Maka sembah Raja Badar: Sebenarnya seperti titah itu. Kemudian maka Raja Handaq pun menyuruh pahlawannya berperang kepada baginda Alir.a. Maka pahlawan itu pun pergilah ke medan peperangan seraya berseru demikian: Hai Ali r.a marilah kita bermain apa yang ada padamu. Setelah didengar oleh baginda Ali r.a. suara orang memanggil itu maka ali r.a. pun naik ke atas yang bernama Zulzul Jabrut dan melompatlah kudanya ke udara seraya bertempik Ali r.a. itu tiga kali berturut-turut maka langit pun seperti akan runtuhlah dan bumi pun seperti akan hancurlah rasanya kaum Raja Handaq dan Raja Kiskin kepada segala rakyat yang tiada terpermanai lagi banyaknya itu serta mengunuskan padangnya yang bernama Zul Faqqar itu pun manjangkan dirinya sejauh mata' memandang jauhnya maka diparangkan ke kanan dan ke kiri ke hadapan dan belakang, maka segala kepala fakir kaum Raja Handaq dan Raja Kiskin itu pun berpelantingan seperti anak kati demikian rupanya. Maka bangkai pun beretimbun dan seperti bukit dan segala kaum Raja Handaq dan Raja Kiskin pun seperti laut. Maka kaki Zulzul Jabrut pun mengarung laut darah, syahdan bunyinya seperti ombak mengempas kaki bukit Qaf demikian bunyinya. Adapun baginda Ali r.a. membunuh rakyat Raja Kiskin itu tiga hari malam tiada berhenti sebab ia hendak lekas. Setelah berapa hari berjalan itu maka sampailah ke Mekah dan Madinah itu apabila mereka itu melihat Mekah dan Madinah pun kata segala mereka itu bukannya Mekkah dan bukannya Madinah ini. Maka yang setengah itu masuk ke dalam kota maka

matanya mereka itu pun dibutakan Allah Ta'ala supaya jangan orang berkata-kata. Setelah mereka itu pun tercenganglah. Sebermula adapun *dicitrakan* (diceritakan) oleh yang empunya *citra* (cerita) ini tujuh kali mereka itu berbilang-banyak, maka tiadalah hendak kembali lagi takut akan rajanya itu maka mereka itu pun mendengar dan ertilah (mengertilah) ia ketujuh orang itu maka ia berkata-kata yang tujuh orang itu baiklah kita pergi mendapatkan Muhammad SAW. itu lalu berkata yang tujuh laksa itu, mana-mana perintah tuan hamba itu kami sekalian mengikut maka kata pahlawan tujuh orang itu: Adapun pada bicara itu jikalau kita pergi kepada Raja Handaq niscaya kita dibunuhnya karena kita tiada dapat membinasakan negeri Mekkah dan Madinah. Jikalau demikian itu kita pergi kepada Muhammad SAW., kerana kami dengar terlalu baik budinya. Setelah itu maka pahlawan yang tujuh dengan segala rakyat yang tujuh laksa pun berjalanlah pergi mendapatkan Rasulullah SAW. Telah berapa lamanya berjalan maka ia pun sampailah kepada lasykar Arab. Maka bertanya dia itu katanya: Hai tuan-tuan orang Arab bolehkah kami mengadap Nabiullah. Maka kata segala itu masuk tuan hamba, maka pahlawan yang tujuh orang itupun masuk mengadap Nabiullah. Maka apabila melihat mereka itu dilihat keada junjungan maka sekaliannya pun membuang senjata lalu menyembah kepada baginda Rasulullah. Setelah demikian itu maka Rasulullah SAW. bersabda: Hai orang-orang maukah engkau masuk ugama Islam. Maka jawabnya mereka itu itulah maulah hambamu ya tuanku. Maka sabda Rasulullah SAW.: ucapilah olehmu kalimah syahadah. Maka mereka itu pun membawa imanlah dengan selamatnya. Maka sekalian mereka itu pun pergilah bersama-sama masuk perang dengan baginda Alir.a., maka ia pun membunuh sekalian kafir itu. Maka ada seorang pahlawan itu tiada masuk agama Islam. Maka pahlawan Jalal namanya maka ia lari pergi mengadu rajanya. Setelah ia sampai ke dalam kotanya Raja Handaq, maka dipersembahkan segala hal ihwalnya orang yang tujuh laksa itu sudahlah ia masuk perang dengan baginda ra. telah didengar oleh Raja Handaq maka katanya, jangankan tujuh laksa sekalipun tiada apa bahayanya aku akan Ali r.a. itu. *Lawan* (?) ada dengan tulang tuanku berhalah itu niscaya kulawan juga. Berapa tuannya Ali r.a. kerana ia seorang] [dirinya jua. Adapun rakyatku terlalu banyaknya. Setelah sudah berkata demikian itu maka Raja Handaq pun memberi bantu

akan Raja Kiskin dengan segala hulubalang rakyat bala tentaranya tiada terpermanai banyaknya. Sebermula *dicitrakan* oleh yang empunya *cerita* ini, adapun baginda Ali r.a. berperang itulah genaplah tujuh hari dan malamnya tiada makan dan minum dan tidur lagipun ia melihat darah seperti laut. Syahdan maka rakyat Raja Handaq itu berlompatannya di tengah medan peperangan itu maka baginda Ali r.a. pun berseru-seru dengan nyaring suaranya demikian: Ya Rasulullah berikanlah bantuan hambamu jikalau tiada junjunganku membantu niscaya tiadalah hambamu. Maka kedengaranlah kepada baginda Umar. Janganlah kamu sekalian pergi, berilah aku pergi dengan orang yang tiga laksa itu. Setelah itu maka Nabiyullah SAW. pun datang maka datanglah gembiranya baginda Ali r.a. itu maka Rasulullah pun masuklah perang bersama dengan Ali r.a. dan rakyatnya pun membantu baginda Ali r.a. Syahdan *dicitrakan* yang empunya *citra* tatkala Rasulullah SAW. berperang itu maka kelihatan kepada Raja Kiskin rakyatnya baginda Rasulullah SAW. Berperang terlalu banyak demikian pandangan baginda raja. Sebermula maka adalah baginda Ali r.a. berperang itu terlalulah amat hebat lakunya dan memegang pedangnya Zul Faqqar dengan kedua belah tangan menetakkan rakyat Raja Handaq itupun matinya tiada *mundur itu* (?) lagi banyaknya. Adapun rakyat Raja Handaq itupun seperti galah memancarkan dirinya ke dalam api demikianlah ruapnya. Syahdan seperti gajah terkejut bunyinya dan lakunya. Kemudian daripada itu maka Raja Kiskin pun mengerahkan rakyatnya yang delapan puluh Rasulullah SAW. itu. Maka baginda Ali r.a. pun mengejamkan matanya maka masuklah mengamuk ke dalam rakyat Raja Kiskin yang seperti laut. Adapun baginda Ali r.a. berperang itu sampailah tujuh malam maka tiada sadarkan diri lagi maka iapun membunuh rakyat Raja Handaq itu maka iapun bertempik pulak tiga kali berturut-turut. Maka Raja Kiskin pun gemetarlah tulangnya tiadalah ingat daripada kepada tujuh petala bumi itu maka langit seperti akan runtuh maka kedengaranlah kepada Rasulullah SAW. itu maka Nabi SAW. pun menadah ke langit air mata baginda pun berlinang-linang serta meminta doa kepada Allah Ta'ala demikian: Ya Rabbi, ya Sayyidi, Ya Maulayya, Ya Tuhanku, Engkaulah peliharakan apalah kiranya hamba Ali r.a. itu daripada tangan segala kafir, ya Tuhanku. Perang apalah ini perang dengan kafir, dengan Islam. Kemudian maka firman Allah Ta'ala kepada Jibrail: Pergilah engkau bantu baginda Ali

r.a. itu *Zahir* akan belakang baginda Ali Ali r.a. itu. Apabila Ali r.a. melihat akan Jibrail a.s. di belakang, maka Ali r.a. pun memarangkan pedangnya ke kanan maka Raja Kiskin pun berseru-seru demikian katanya: Ya Nabiyullah takutlah tuan hamba akan hamba ini maka tuan hamba berlindung belakang r.a. maka baginda Ali pun khidmat kepada baginda Rasulullah SAW. maka ditegahkan oleh baginda Rasulullah tiada diberinya baginda Ali r.a. itu pergi mendapatkan Raja Kiskin itu maka baginda Ali r.a. pun apabila sudah ditegahkan oleh Nabi Rasulullah, maka baginda Ali pun tiada jadi pergi mendapatkan Raja Kiskin. Telah sudah demikian itu maka Rasulullah mengambil air sembahyang. Telah sudah demikian itu maka Rasulullah sembahyang dua rakat salam. Maka Nabiyullah pun meminta doa kepada Allah Ta'ala: Ya Rabbi, ya Sayyidi, ya Maulayya, ya Tuhanku, Engkau juga yang amat mengetahui akan hambamu. Maka firman Allah Ta'ala kepada kekasihku Muhammad itu. Telah demikian itu segala malaikatpun pergilah dia maka firman Allah Ta'ala kepada Izra'il: Kiskin lalu memberi salam. Telah sudah, maka raja Kiskin pun berkata kepada segala hulubalangnya: Hai sekalian kamu yang dibawa anakku ini lagi dipanggil oleh baginda Raja Handaq. Telah sudah maka baginda bertitah demikian: Hai segala hulubalang kerahkan segala rakyat itu. Maka segala mereka itu pun ke padang Hunain itu maka mereka itu pun berseru-seru demikian bunyinya: Hai Ali r.a. marilah kita ke tengah medan peperangan itu dengan kami sekali dan kami terlalu banyak. Maka baginda Ali r.a. mendengarkan suara hulubalang itu maka gendang perang pun dipalu oranglah daripada kedua pihak. Maka baginda Ali r.a. pun meminta izin Rasulullah SAW. Maka Rasulullah bersabda: Ya anakku Ali r.a. kuserahkan kepada Allah SWT. Telah itu maka baginda Ali r.a. pun naiklah ke atas kudanya yang bernama Dul-Dul Jabrut itu maka ia melompat ke udara seraya bertempiklah tiga kali berturut-turut tiga ribu rakyat Hadaq itu mati. Maka Ali r.a. ke kanan dan ke kiri ke hadapan dan ke belakang. Syahdan segala kepala kafir pun itupun terpelantingnya seperti anak kati dan seperti memanjangkan dirinya ke dalam api demikianlah rupanya kaum Raja Handaq itu. Al-Qissah maka tersebutlah perkataan Raja Kiskin itu tatkala baginda sudah nyahut salam Izra'il itu maka kata Izra'il kepada Raja Kiskin: Palingkanlah kamu mengadap kiblat, maka Raja Kiskin pun paling mukanya mengadap kiblat melakukan qudrat iradat atas

hambanya. Maka Izra'il pun mengambil nyawa Raja Kiskin lalu kembali daripada negeri yang fana ke negeri yang baqa titah Raja Kiskin pun keliling awan putih. Telah demikian itu maka kata Raja Kiskin dapat melawan baginda Ali r.a. itu, ya Nabiyullah baiklah tuan hamba berperang dengan Raja Kiskin itu bersungguh-sungguh jikalau tuan hamba binasakan rakyat seperti laut itupun tiada mengapa kerana Allah Ta'ala memelihara. Maka sabda Rasulullah SAW. suruhlah juga cari kepada baginda Ali r.a. itu akan Raja Kiskin itu jalannya pun tiada berapa lagi. Setelah demikian itu maka Jibra'il pun menajat ke hadratullah Ta'ala maka Rasulullah dan baginda Ali r.a. pun kembalilah kepada khemahnya (kemahnya). Telah sampai lalu ia mengambil air sembahyang lalu sembahyang dua raka'at salam. Setelah sudah maka baginda Ali r.a. pun sujud ke hadratullah Ta'ala. Telah itu maka ia pun minta doa kepada Allah Ta'ala demikian: Ya Rabbi, ya Sayyidi, ya Maulayya, ya Tuhanku, Engkau pertemukan hambamu dengan Raja Kiskin. Firman Allah Ta'ala kepada Nabi: Hai kekasihku, tiada dapat Ali r.a. bertemu Raja Kiskin. Telah demikian itu Rasulullah pun berkata kepada Ali r.a.: Ya anakku, tiada boleh anakku bertemu dengan Raja Kiskin. Maka sembah Ali r.a.: Ya junjunganku, apa sebab maka hambaku tiada dapat bertemu pada baginda itu. Maka sabda Rasulullah, adapun kerana itu syurga. Maka Ali r.a. pun kembali. Maka baginda Ali r.a. pun tahulah kehendak Nabiyullah itu maka Ali r.a. pun kembalilah ke tempatnya serta dengan kepada Allah. Al-Qissah maka tersebutlah perkataan Raja Kiskin duduk dalam perbendaharaan ayahanda Nabiyullah Sulaiman a.s. Maka baginda pun terkesan Nabiyullah SAW. itu maka baginda Raja Kiskin pun menangis terlalu seraya minta doa kepada Allah demikian bunyinya: Ya Rabbi, ya Sayyidi, ya Maulayya, ya Tuhanku, pergikan apalah kiranya hambamu dengan Rasulullah SAW. itu. Di dalam berkata demikian itu seorang hulubalang serta ia melihat hal rajanya menangis itu maka ia pun berdatang sembah demikian: Ya tuanku mengapakah maka tuanku menangis, takutkah tuanku akan Ali r.a. dan Muhammad itu. Maka titah baginda: Hai hulubalangku yang beriman, tiada aku takut akan Ali r.a. itu. Malu akan Muhammad pada hari kiamat di hadapan bapakku Nabiyullah Sulaiman. Maka sembah hulubalangnya, jika demikian ya tuanku berikanlah rakyat-rakyat tuanku itu kepada paduka adinda Raja Handaq dan anakanda Raja Badar. Maka kata Raja Kiskin: Benarlah

seperti katamu itu maka pergilah engkau himpulkan segala raja-raja dan hulubalang semuanya maka hulubalang pun pergilah kepada segala raja-raja yang laut dan yang di darat dan di dalam bumi dan dalam hutan. Maka sekalian itu berjalan menuju negeri Raja Handaq. Adapun padang itu dua tahun perjalanan jauhnya dari pada negeri Raja Kiskin maka penuh dengan segala rakyat itu. Setelah demikian maka kedengaran kepada Raja Handaq dan Raja Badar maka baginda pun terkejut disangkakan kiamat juga melainkan baginda Rasulullah juga yang tiada ia bergerak kepada tempatnya baginda. Setelah itu demikian maka Raja Kiskin pun mengerahkan segala rakyat berjalan itu maka baginda pun sampailah ke tengah padang Hunain itu seperti seponon kayu besar dan ke kiri dan ke kanan dan hadapan dan ke belakang. Sebermula maka Kiskin pun terkejutlah daripada pingsan itu maka terpandanglah kepada Rasulullah SAW. rakyatnya delapan puluh ribu *Shaf* (baris) itu maka dengan takdir Allah Ta'ala rakyat itu disangkakan orang Mekah dan Madinah seraya mengunus pedang yang dipelihara Nabi Sulaiman a.s., *Hud* namanya. Maka lalu Ali r.a. melihat kelakuan Raja Kiskin itu maka Rasulullah pun tersenyumlah maka sabda Rasulullah: Ya Ali r.a. sarungkanlah Zul Faqqar itu kerana Raja Kiskin itu membunuh rakyatnya sendiri maka segala lasykar yang delapan ribu shaf itupun banyaklah matinya. Adapun dicitrakan oleh yang empunya citra ini dengan kebesaran Rabbul Alamin melakukan kodrat iradat itu. Adapun segala lasykar yang delapan puluh ribu shaf pun banyaklah mati. Adapun dicitrakan oleh yang empunya citra ini, adapun Raja Kiskin membunuh rakyatnya itu dua belas hari dua belas malam. Maka rakyat baginda itupun pecahlah peperangan maka iapun larilah kepada tempat rajanya itu maka dilihat baginda itu tiadalah lagi kepada sangkanya sudahlah mati dibunuh oleh hulubalang Arab yang bernama baginda Ali r.a. itu. Setelah Raja Handaq mendengarkan sembah hulubalang yang demikian itu, maka baginda raja Handaq pun terlalulah marah dan sembah rakyatnya, adapun baginda Ali r.a. itu jangkakan melawan dia, menantang pun tiada dapat. Maka kata Raja Handaq, jangan engkau berkata demikian itu. Berapakah gagahnya Ali r.a. itu, kerana seorang dirinya juga. Adapun rakyatku ini banyak itu. Esoklah hari kusuruhkan pahlawan Jalal dan pahlawan Sarsal berperanglah empat puluh hari empat puluh malam tiada kuberhentikan lagi. Setelah itu maka Raja Handaq berjamu segala raja dan menteri hulubalang

rakyat sekalian makan minum bersuka-sukaan sekalian tiada berhenti lagi. Al Qissah maka tersebutlah perkataan Raja Kiskin itu berdiri maka baginda pun kembalilah kepada perbendaharaan Nabiyyullah Silaiman. Apabila ia sampai kepada perbendaharaan maka baginda pun kembali duduk berhenti kerana bekas olehnya berperang dengan rakyatnya sendiri itupun ia citrakan oleh yang empunya citra ini. Adapun Jibra'il tiada dapat pergi dari bawah hadaratullah datang kepada zaman baginda Rasulullah SAW. berperang itu. Maka Jibra'il pun sehari semalam bersamanya bersama-sama dengan Nabiyyullah. Maka Jibra'il kepada Rasulullah SAW.: Ya Nabiyyullah jikalau ada lagi Raja Kiskin itu ke dalam dunia niscaya tiadalah banyaknya jikalau berhimpun semalam ini sekalipun tiada dunia Raja Kiskin itu dan segala kaumku tinggallah kamu baik-baik maka segala mereka itupun bertanya siapa kamu. Maka sahutnya, aku Raja Kiskin maka segala mereka itupun menangis, maka baginda pun dibawalah malaikat naik ke langit. Al Qissah tersebutlah perkataan Raja Handaq telah mendengar baginda Raja Kiskin berperang dengan baginda Ali r.a. itu maka baginda pun menghimpunkan segala jin mambang peri dan perkasa dengan segala mereka itu sekalian di dalam hutan itupun disuruh oleh baginda berperang dengan baginda Ali r.a. maka dengan takdir Allah baginda Ali r.a. pun memejamkan matanya tiada memandang dan membunuh lasykar dari hutan terlalu banyak datang maka baginda Ali r.a. pun kembali kepada Rasulullah maka sembah baginda Ali r.a.: Ya Rasulullah datanglah rupanya ajal hambamu kepada perang ini berapa banyak hambamu mengalahkan negeri yang besar-besar tiadalah hambamu bertemu seperti yang demikian terlalulah amat banyaknya ada dari laut dan darat dan dari langit dari hutan tiada terhisab hambamu. Dan kata baginda Ali r.a.: Ya junjunganku jika datang ajal hambamu baiklah tuanku kembali. Setelah baginda mendengar kata baginda Ali r.a. demikian itu maka Rasulullah pun mengambil air sembahyang maka Rasulullah pun sembahyang dua rakaat salam. Setelah sudah baginda sembahyang lalu meminta doa kepada Allah Ta'ala demikian: Ya Rabbi, ya Sayyidi, ya Maulayya, ya Tuhanku, Mana telah janjimu hendak membantu hambamu itu. Maka firman Allah Hai kekasihku, suruhkan juga Ali r.a. itu berperang dahulu, kemudian maka datanglah bantu dari padaku. Syahdan maka baginda, Ali r.a. pun bertambah kuat daripada dahulu gagahnya maka kemudian datanglah bantu daripada

Tuhannya tujuh puluh ribu malaikat akan bantunya. Setelah demikian itu maka sabda Rasulullah SAW.: Ya anakku Ali r.a. masuklah engkau perang kuserahkan engkau kepada *Tuhan Malikul Jabar*. Setelah baginda Ali mendengar sabda Rasulullah demikian, baginda Ali r.a. pun mengambil air sembahyang yang lalu sembahyang dua rakaat salam. Telah sudah baginda Ali r.a. berkata kepada Rasulullah kepada SAW. demikian: Jika belum hambamu mengalahkan negeri Raja Handaq belumlah hamba mengunjung Ka'bah. Jikalau tiada demikian itu bukanlah aku bernama al-Karramallahu Wajhahu, raja segala laki-laki dan bukanlah bernama Ali r.a. Murtadha, dan suami Fathimah az-Zahra. Maka baginda Ali r.a. pun naiklah ke atas kudanya yang bernama Dul-dul Jabrut serta Ali r.a. pun melompat ke udara seraya bertempik tiga kali berturut-turut. Maka langit pun seperti runtuh dan bumi pun seperti hancur rasanya. Maka segala lasykar pun banyaklah matinya, tiga laksa empat ribu. Syahdan seperti ikan yang kena tuba. Maka kemuncak maligai (mahligai) Raja Handaq pun bergoncanglah. Maka baginda Ali r.a. turun seraya menyerbukan dirinya ke dalam lasykar kafir yang banyak itu serta mengunus pedang yang bernama Zul Faqqar maka Zul Faqqar pun memanjangkan dirinya kira-kira saujana mata memandang jauhnya maka diparangkan di kanan dan ke kiri dan ke hadapan dan belakang. Adapun baginda Ali r.a. berperang itu dari *perkosanya* (mungkin salah cetak, maksudnya *perkasanya*) datang masyrik dan maghrib. Maka banyaklah mati segala lasykar kafir itu maka bangkai pun bertimbun-timbun seperti bukit rupanya darahpun seperti laut, maka Dul-dul Jabrut pun berenanglah di dalam darah itu, gemuruh bunyinya seperti ombak mengempas di tepi laut Qalzum tatkala ditiup taufan mengempas kepada kaki bukit Qad adanya. Adapun tatkala baginda Ali r.a. membunuh rakyat Raja Handaq itu tiadalah ia membukakan matanya maka dilihat oleh Rasulullah SAW. baginda Ali r.a. itu berenang di dalam darah maka Rasulullah SAW. pun meminta doa kepada Allah Ta'ala demikian: Ya Rabbul Alamin, Engkau juga yang memelihara hamba Ali r.a. itu kerana ia tiada khabarkan (sadikan) dirinya. Syahdan dicitrakan oleh orang yang empunya citra ini, adapun tatkala baginda Ali r.a. berperang itu dua belas hari dua belas malam tiada henti adalah kira-kira sepenjuru dunia ini habis dibunuh maka datanglah kepada tengah hari, maka terlalulah panas, maka baginda pun membukakan matanya maka dilihat dirinya di dalam

darah, maka ia pun mengucap Shalawat akan Nabi SAW. maka ia pun berseru-seru dengan nyaring suaranya maka kedengaranlah tujuh persangka bumi demikian bunyinya: Ya Tuhanku, Engkaulah juga yang memberi pula pada hambanya maka ketika itu firman Allah Ta'ala menurunkan malaikat tujuh puluh ribu membantu baginda Ali r.a. itu maka sekalian mereka itu masuklah berperang sama-sama dengan baginda Ali r. a. membunuh lasykar kafir yang tiada terpermanai banyaknya itu maka segala kafir pun banyaklah matinya maka perang itu seperti kiamat lakunya dan seperti Israfil meniup sangkakala demikianlah bunyinya maka genaplah empat puluh hari empat puluh malam maka baginda Ali r.a. pun bertempik pulak maka kedengaranlah kepada *mambu* (mungkin salah cetak, maksudanya *mambang*) yang menanggung bumi itu maka Jibrail pun sujudlah ke hadratullah Ta'ala maka meminta doa demikian: Ya Rabbi, ya Sayyidi, ya Maulayya, ya Tuhanku, jikalau dibiarkan Ali r.a itu bertempik niscaya kiamat dunia ini maka firman Allah Ta'ala kepada Jibrail: pergilah engkau kepada bukit dan kepada gunung dan batu dan kayu dan lalat, dan nyamuk, dan *pikat* (*kutubusuk, kepinding, tinggi*) dan segala binatang. Telah sudah demikian Jibrail pun pergilah kepada bukit dan segala kayu dan binatang itu katanya: hai sekalian tuan-tuan, pergilah engkau membantu baginda Ali r.a. itu berperang dengan firman Allah Ta'ala. Setelah didengar oleh segala mereka itu maka segala mereka itupun pergilah baginda Ali r.a. itu berperang. Telah genaplah enam puluh malam tiada juga habis makin bertambah-tambah datangnya. Telah itu maka Raja Handaq pun mengimpunkan segala rakyat tiada terhisab oleh makhluk melainkan Allah jua yang tahu bilangannya maka ia disuruh masuk berperang dia. Raja dan Raja Badar pun berjalan di belakang raja-raja itu maka datanglah seratus dari seratus malam maka baginda ali r.a. pun memejamkan matanya maka ketika itu datang firman Allah Ta'ala demikian bunyinya: hai Jibrail pergilah engkau kepada kekasihku Muhammad SAW. sampaikan firmanku ini kepada dia, jangan diberi Ali r.a. itu mengejamkan matanya kerana ia jikalau mengejamkan matanya itu niscaya kiamatlah dunia ini kerana harimau di dalam dunia. Maka Jibra'il pun pergilah kepada Rasulullah SAW. itupun memberi salam demikian: Assalamu'alaikum ya Habibullah. Maka disahut oleh baginda Rasulullah salaman Jibra'il itu: Wa'alaikumussalam ya habibku, apalah firman Allah Ta'ala tuan bawa itu. Maka kata

Jibra'il, adapun firman Allah Ta'ala menyuruhkan Ali r.a. itu jangan mengejamkan matanya. Apabila ia berperang mengejamkan matanya niscaya kiamatlah dunia ini kerana harimau Allah. Demikian firmanNya Allah Ta'ala. Setelah NabiYullah: Berilah hambamu izin. Setelah itu maka sabda Rasulullah SAW.: Ya Umar r.a. Pergi engkau, kuserahkan kepada Allah Ta'ala. Telah demikian itu maka baginda Umar r.a. itupun berdirilah kepada suatu *Han* (?) bersama-sama dengan Jibra'il a.s. dikeliling oleh malaikat yang banyak itu. Maka kemudian turunlah malaikat yang tujuh laksa itu daripada langit itu. Maka sekalian itupun masuklah berperang akan membantu baginda Ali r.a. itu. Syahdan dicitrakan oleh orang yang empunya citra ini tatkala baginda Rasulullah SAW. berdiri dengan baginda Abu Bakar r.a. dan baginda Usman r.a. tiga dengan Jibra'il a.s. maka baginda Rasulullah pun memandang ke langit maka langit pun tiada kelihatan lagi oleh kebanyakan malaikat turun dari langit. Maka Rasulullah pun mengucap syukur kepada Allah Ta'ala. Syahdan maka genaplah tiga bulan perang itu, maka melainkan Allah Ta'ala dan Rasul juga yang amat tahu maka baginda Ali r.a. itu terlalu letihnya tiadalah sedarkan dirinya lagi maka Dul-dul Jabrut itupun terbanglah ke udara maka baginda Ali r.a. pun ke *Masyrik* dan ke *Maghrib* maka dilihatnya dirinya antara bumi dan langit maka dilihat darah seperti laut Qalzum demikian rupanya. Setelah itu maka Jibra'il pun datanglah kepada ali r.a. itu mendapatkan Raja Handaq dan Raja Badar maka kata Ali r.a.: Hai raja keduanya mahukah engkau masuk agama Islam supaya kühidupi engkau. Maka kata Raja Handaq keduanya itu: Hai kata apa yang katakan kepadaku ini. Jika belum rakyatku habis tiadalah aku menurut katamu itu seraya ia berkata: Hai Ali r.a. ingatlah engkau serta ia mengangkat *cakarnya* (?) yang berat seribu sembilan ratusan *tan* (ton) maka baginda Ali r.a. pun mengunus pedang yang bernama Zul Faqqar serta di pusing-pusing oleh baginda Ali r.a. itu maka matanya raja keduanya pun terkelipi-kelipi melihat Zul Fsaqqar itu maka lalu di padang (maksudnya diparang) oleh baginda Ali r.a. kepada raja kedua itu pinggangnya lalu putus raja keduanya itupun matilah lalu masukkan Allah Ta'ala ke dalam neraka jahanam. Setelah dilihat oleh segala rakyatnya rajanya sudah mati maka sekalian pun larilah masuk ke dalam hutan berturut-turut. Maka segala raja-raja yang lagi tinggal itupun larilah menuju kepada tuan putri Zalzali. Maka sekalian itupun berdatang sembah demikian: Ya tuanku, adapun Raja

Handaq dan Raja Badar keduanya itu sudahlah mati. Telah didengar oleh tuan putri maka ia pun menangis seraya menyuruh mengumpulkan segala rakyat dan raja-raja dan menteri. Telah sudah berhimpun semuanya maka tuan putri Zalzali pun keluar dari dalam kotanya itu diiringkan oleh segala raja-raja berjalan menuju bukit Qaf lalu masuk ke dalam kotanya dihadap oleh segala menteri hulubalang rakyat sekalian makan minum bersuka-sukaan. Bermula dicitrakan oleh yang empunya citra ini, adapun kemudian segala malaikat pun kembalilah masing-masing ke tempatnya seraya ia meminta doa akan baginda Ali r.a. raja segala laki-laki dalam dunia ini demikian: Ya Ilahi, ya Rabbi, ampunlah kiranya hambamu Ali r.a. itu. maka firman Allah Ta'ala kepada malaikat: Hai malaikatku, telah dahulu sudah firmanku, barang siapa berperang dengan Raja Handaq dan Raja Badar, inilah perang sabil namanya, syurga akan balasnyanya. Sudah itu maka baginda Ali r.a. pun kembalilah kepada khemahnya dengan kemenangan. Al-Qissah maka tersebutlah perkataan baginda Ali itu telah sudah membunuh raja keduanya itu maka baginda Ali r.a. pun menyuruh orang Mekah dan Madinah itu merampas harta kafir itu baginda pun kembali kepada Rasulullah SAW. kemudian sabda Rasulullah: Anakku Ali r.a. pergilah engkau himpulkan baginda Ali r.a.: Ya junjunganku, hendaklah tuan hamba kembali dahulu biarlah hambamu tentukan harta Raja Handaq itu. Telah demikian baginda Ali r.a. berkata-kata dengan Rasulullah SAW., maka baginda Ali pun mengantarkan Rasulullah berjalan adalah sekira-kira saujana mata memandang jauhnya. Setelah maka baginda Ali r.a. pun sujud pada kaki Rasulullah SAW. Maka sabda Rasulullah: Hai anakku Ali r.a. pun sujud pada kaki Rasulullah SAW. Maka sabda Rasulullah: Hai anakku Ali r.a., ingat-ingat barang suatu pekerjaan anakku janganlah firman Allah dan sabdaku. Setelah demikian itu maka Rasulullah pun berjalan diiringkan oleh segala orang Mekah dan Madinah. Beberapa lama berjalan itu maka Rasulullah pun sampailah ke Mekah itu lalu masuk ke dalam kota dengan sabda Rasulullah: Hai segala kamu orang Mekah (tidak tercetak) dan Madinah bahwa kembalilah oleh kamu sekalian ke rumah tangga masing-masing. Maka segala mereka itupun kembali ke tempatnya masing-masing dengan kampungnya. Al-Qissah maka tersebutlah perkataan baginda Ali r.a. itu telah sudah baginda Rasulullah kembali maka baginda Ali r.a. pun sampailah maka ia berhenti seraya baginda Ali r.a. bertanya

orang yang menunggu pintu, siapa lagi yang ada di dalam istana Raja Handaq dan Raja Badar itu. Maka sembah orang yang menunggu pintu itu, tiada lagi ya tuanku. Maka baginda Ali pun tercenganglah melihat perbuatan itu seraya berjalan masuk ke dalam istana itu. Telah sampai itu lalu memuji-muji *Tuhan Malikul Jabbar* seraya katanya: sedang yang dijadikan demikian *isi tamu* (?) (mungkin salah cetak, maksudnya *istanamu*) pula yang dijadikan berapa lagi. Adapun istana-istana Raja Handaq daripada emas yang bertahtakan ratna mutu manikam. Adapun dindingnya daripada perak dan kotanya daripada tembaga suasa, dan lantainya daripada kaca warna hijau akan bertahtakan permata sembilan lagi. Syahdan pintunya daripada zamrut. Adapun yang di dalam rumahnya itu empat puluh berhala emas bertahtakan mutu manikam, ada yang perak ada yang tembaga, suasa dan lain daripada itu. Beberapa lagi rupanya. Setelah dilihat oleh baginda Ali r.a. itupun habis dibinasakan oleh baginda Ali r.a. itu. Setelah sudah maka baginda Ali r.a. pun mengucap syukur akan Tuhan seru sekalian alam. Maka baginda ali r.a. pun menyuruhkan orang mengimpunkan sekalian harta Raja Handaq dan Raja Badar. Maka sekalian mereka itu pun pergilah mengimpunkan segala harta itu. Setelah sudah maka berapa lama antaranya maka kelihatanlah pula suatu pasukan datang daripada pihak Maghrib anaknya daripada *Raja Sulsul, Pahlawan Ninah Isya'* namanya. Adapun tingginya tiga puluh hasta dan umurnya tiga puluh tahun ialah daripada anak cucu *Raja Ghufrah*. Adapun datangnya hendak mendapatkan Raja Handaq dan Raja Badar. Setelah sampai maka ia pun berhenti seraya baginda itu bertanya kepada orang yang menunggu baginda Ali r.a. dan melihat negeri Raja Handaq dan Badar itu telah ditahannya oleh mereka itu sekalian pun larilah mendapatkan baginda Ali r.a. Telah sampai kepada baginda Ali r.a. maka titah baginda Ali r.a.: Mengapakah kamu sekalian ini lari. Maka sembah mereka itu: Ta tuanku, adapun kami melihat seorang rupa jin maka datangnya serta memberi salam. Telah sudah orang itu datang kepada baginda Ali r.a. seraya itu memberi salam: Assalamu'alaikum, ya Ali r.a. Maka sahut oleh baginda Ali oleh baginda Ali r.a.: Wa'alaikumussalam hai orang yang besar-panjang. Maka sembah orang utusan itu, adapun hambamu ini disuruh oleh *Raja Sarsal* (adakah Raja Sarsal dan Raja Sulsul adalah orang yang sama?) mengimpunkan segala rakyat. Adapun banyaknya sembilan laksa enam ribu dan rakyat dewa

lima kati tujuh laksa lapan ribu. Maka kata Ali r.a.: Hai bapaku marilah duduk. Telah sudah maka kata Ali r.a.: bertanya, mana kala datang Raja Salsal. Jawab Pahlawan kepada masa hari barangkali jikalau Ghufrah itu turun ke dunia di sebelah bukit Qaf dan matahari masuk datangnya berpasak-pasakkan ia hendak mendapatkan anakku. Baiklah anakku akan pergi himpulkan bersungguh hati harta Raja Handaq dan Raja Badar dan segala perkakas. Setelah pahlawan Ninah Isya' kembali lalu bermohon kepada baginda Ali r.a. Sebermula adapun baginda Ali r.a. itu berbuat sebuah rumah dan membaiki kota dan parit maka ia pun duduklah di dalam negeri Raja Handaq dan Raja Badar bersuka-sukaan. Sebermula tersebut perkataan Raja Ghufrah telah mendengar khabar Raja Handaq, Raja Ghufrah pun mengumpulkan segala raja-raja yang takluk kepada baginda itu. Setelah berhimpun maka Raja Ghufrah menyuruh menteri hulubalang sekaliannya. Di dalam itu ada seorang anak raja jin Islam. Setelah didengar akan Raja Ghufrah hendak menyerang baginda Ali r.a. maka ia pun berjalan mendapatkan baginda Ali r.a. ke negeri Raja Handaq. Setelah sampai baginda Ali r.a. maka ia pun datang memberi salam kepada baginda Ali r.a.: Assalamu'alaikum. Maka sahut baginda Ali r.a. salamnya: Wa Alaikumussalam seraya ditanya dari mana datangnya. Maka kata anak Raja Jin hamba datang daripada negeri Raja Ghufrah akan memberitahu tuan hamba kerana tiada berapa lama Raja Ghufrah akan datang kemari jikalau hamba pulang mengadap Raja Ghufrah akan datang kemari jikalau hamba pulang mengadap Raja Ghufrah. syahdanullah 3x tuan hamba. Telah sudah maka anak Raja berjalan kembali. Telah berapa lama berjalan maka anak Raja Jin itupun sampailah kepada Raja Ghufrah itu. Maka didapati baginda itu lagi dihadap oleh segala raja-raja, menteri-menteri hulubalang. Maka anak Raja Jin itupun datanglah ia kepada Raja Ghufrah itu seraya duduk menyembah. Setelah dilihat oleh Raja Ghufrah anak Raja Jin datang segera ditanyai oleh baginda dari manakah kamu datang. Maka kata anak Raja Jin itu hamba datang daripada baginda Ali r.a. Maka titah Raja Ghufrah khabar di dalam negeri Raja Hadaq dan Raja Badar. Maka jawabnya habislah sudah kepada baginda Ali r.a. semuanya telah didengar oleh Raja Ghufrah maka ia terlalulah sangat marahnya serta menyuruh himpulkan segala rakyat dan segala raja-raja lalu ia menyuruh memanggil anaknya yang bernama *Karwa Kasfari*. Adapun *Karwa Kasfari* itu panjangnya delapan

puluh hasta dan lebarnya dua belas jengkal beberapa dia hendak membunuh anaknya itu tiadalah ia terbunuh olehnya. *Hatta*, maka orang yang disuruhkan oleh baginda itupun sampailah kepada Karwa Kasfari. Maka segeralah ditanyai oleh Karwa Kasfari: Apa pekerjaan kamu datang ini. Maka sembah mereka itu: Tuanku dipersilakan oleh paduka ayahanda. Maka Karwa Kasfari pun datanglah lalu menyembah. Maka kata Raja Ghufrah mereka itu: Hai anakku adapun engkau kupanggil ini karena hendak kusuruh menangkap pahlawan Arab yang bernama Ali r.a. itu. Maka sembah anaknya: Yang mana titah tuanku patik junjunglah. Telah baginda pun terlalu suka cita hatinya maka lalu berjamu-jamu baginda dan segala raja-raja makan minum bersuka-sukaan. Telah sudah baginda pun memberi bersalin akan anakanda baginda itu dan segala raja-raja mente-ri hulubalang. Sedang balatentara sekalian telah sudah maka Karwa Kasfari pun berdatang sembah: Ya tuanku, patik hendak mohonkan pedang *Mambari Laksana* itu. Maka sahut Raja Ghufrah itu: Hai anakku, tiadalah kuberikan pedang, hanya sebilah sahaja. Maka Karwa Kasfari pun tiada ada katanya. Maka ia pun lalulah berjalan menuju Mekah. Telah dilihat oleh ayahanda akan anakanda sudah berjalan itu, maka baginda pun mengiringkan dari belakang dengan segala hulubalang dan rakyat telah dilihat oleh Raja Ghufrah akan kelakukannya anaknya itu seraya bertanya kepada anaknya demikian katanya: Hai anakku hendak kemanakah engkau ini. Maka sahut anaknya: Aku hendak mendapatkan Tuanku Muhammad itu. Maka sahut Raja Ghufrah pun berkata: Hai anakku, engkau hendak berpalingkah daripada agama yang baik ini. Maka sahut Karwa Kasfari: Sahaja aku hendak mendapatkan kepada Tuanku Nabi Muhammad SAW. itu. Maka Raja Ghufrah pun makin bertambah-tambah marahnya serta menitahkan segala hulubalang dan menteri sekalian serta katanya: Tangkaplah oleh si celaka itu jikalau engkau dapat membunuh akan dia maka segala mereka itupun pergilah mengepung Karwa Kasfari itu. Serta dekat segala mereka itu maka dicabutnya seponhon kayu yang besar dipalukannya kepada lasykar yang banyak itu maka mereka itu orang-orang kafir-kafir pun pecahlah lari cerai berai tiada berketahuan perginya, baring patah pinggangnya, ada yang buta matanya, ada yang pecah kepalanya. Setelah dilihat oleh segala hulubalang itu maka sekalian itupun hendak menangkap Karwa Kasfari maka dicabutnya pula oleh Karwa Kasfari seponhon

kayu yang besar seraya menadah yang di hadapan itu mana jauh maka larilah. Al-Qissah dicitrakan oleh yang empunya citra ini adapun Raja Ghufrah berperang dengan anak itu sembilan bulan sebelah *matsrib* (?) (mungkin dimaksud *maghrib* = barat). Beberapa banyak hulubalang yang mati dibunuh oleh Kasfari itu tiada juga tertangkap. Hatta, beberapa lamanya itu maka sampailah ke padang Hunain itu. Maka Raja Ghufrah pun kirim surat kepada Raja Sarsal dan kepada Tuan Puteri Zalzali, maka orang yang disuruh pun pergilah. Telah beberanya (beberapa) lamanya berjalan itu maka ia pun sampailah ke negeri, lalu masuk. Maka bertemulah dengan orang yang menunggu pintu itu. Maka kata penunggu itu: Hai orang yang datang, dari manakah engkau ini. Maka katanya, patik ini datang dari Ghufrah hendak bertemu kepada Tuan Puteri Zalzali. Telah itu maka masuk penunggu pintu kepada Puteri, sembahnya: Ya Tuanku, ada seorang daripada Ghufrah. Maka titah beginda, disuruh masuk kemari. Setelah maka orang itupun masuk serta menyembah kepada Raja Sarsal. Maka sembah mereka itu, adapun patik disuruh oleh Paduka Raja Ghufrah menjemput tuanku dan adalah harapan paduka Raja Ghufrah itu menjemput Paduka Tuanku kerana paduka kakanda itu beberapa dengan anaknya berjalan. Setelah didengar oleh Raja Sarsal dan Tuan Puteri Zalzali, maka ia pun menyuruh mengimpunkan segala raja-raja dan menteri hulubalang rakyat. Telah sudah maka ia pun berjalan dengan segala raja-raja dan daripada jin, peri, dewa, mambang sekalian maka tiada terpekanai banyaknya seperti guruh di langit rupanya daripada banyaknya segala rakyat berjalan di hutan. Sebermula maka tersebutlah perkataan Pahlawan Ninah Isya' itupun mengimpunkan empat laksa dua ribu banyaknya. Telah sudah berhimpun maka ia pun berjalan menuju dari sebelah maghrib dengan segala keluarganya. Al-Qissah maka tersebutlah perkataan Raja Ghufrah berperang dengan anaknya sendiri itu seperti akan kiamat tempik dan sorak hulubalang itu. Sebermula maka firman Allah Ta'ala kepada Jibrail a.s.: Hai Jibra'il pergilah engkau kepada kekasihku suruhkan ia menolong Karwa Kasfari, ia hendak dibunuh oleh *Banara* (mungkin salah cetak, maksudnya *Bapanya*) sebab hendak mendapatkan kekasihku. Maka Jibra'il pun turunlah ke dunia mendapatkan Ali r.a. Setelah sampai maka ia memberi salam, Assalamu'alaikum, ya ali r.a. Wa'alaukumussalam ya Jibra'il. Apa firman Allah tuan hamba bawa ini. Maka disampaikan kepada baginda Ali r.a. dan didengar firman

Allah demikian, maka baginda Ali r.a. pun naik ke atas kudanya yang bernama Dul-dul Jabrut lalu berjalan ke luar kota dipersandangnya pedang Zul Faqqar itu, maka baginda Ali r.a. pun memandang sebelah maghrib suatu pun tiada kelihatan melainkan sampainya itu. Maka ia pun datanglah dengan segala tentaranya yang tiada terpermanai banyaknya itu mengepung baginda Ali r.a. itu pun terlalu ramainya daripada perang yang lain-lainnya itu. Maka kedengaranlah kepada jin Islam itu. Maka sekalianpun berdatanglah bantu baginda Ali r.a. maka jadi perang campur gaul tiada ketahuan lagi lakunya. Maka baginda Ali r.a. pun fikir di dalam hatinya jika demikian itu perang, jikalau empat tahun sekalian tiada akan alah. Setelah itu maka baginda Ali r.a. pun *mengatakan (mengetatkan)* perca merah yang di dahi. Maka baginda Ali r.a. itupun menyerbukan dirinya kepada lasykar kafir yang banyak itu. Maka pecahlah perang Raja Ghufrah dan Sarsal dan Tuan Puteri Zalzali. Maka larilah ia menuju bukit Qaf, seorang pun tiada tinggal lagi hanya *Lurangka* (mungkin maksudnya, *kerangka*) lagi di medan itu dengan *jabal* (bukit) Qaf dan pahlawan Ninah Isya' dan Karwa Kasfari juga tiada tinggal bergerak kepada tempat itu. Telah demikian itu maka baginda Ali r.a. pun hendak mengikut jin itu juga ke bukit Qaf itu maka fikir baginda Ali r.a., jikalau ada lagi Raja Ghufrah dan Puteri Zalzali dan Raja Sarsal itu, niscaya huru hara dunia ini. Setelah itu maka baginda Ali r.a. memandang kepada jabal Qaf dan memandang ke kanan, maka terpangang pula kerangka (*adakah lurangka = turangka?*). Setelah maka baginda Ali r.a. pun heranlah. Maka kata baginda Ali r.a., jinkah itu r.a. itu maka ia pun mengampiri akan baginda Ali r.a. itu dilihat oleh pahlawan Ninah Isya' itu maka ia pun segeralah memanggil Karwa Kasfari demikian katanya pada pahlawan (halaman 51 s/d halaman 62) tidak ada)

Sementara ia belum memandang ke bumi. Jikalau ia memandang ke bumi niscaya sampailah pedangnya itu kepada lembu yang menanggung bumi ini maka Jibra'il pun turunlah ke dunia mendapatkan baginda Ali r.a. dengan seketika itu juga ia pun sampailah kepada baginda Ali r.a. itu lalu disapukannya kepada muka baginda Ali r.a. maka baginda Ali pun terkejut serta membukakan matanya maka malaikat dirinya di dalam darah Jibra'il ada di hadapannya maka baginda Ali r.a. pun mengucap syukur kepada Allah Ta'ala maka kata baginda Ali r.a.

kepada Jibra'il itu: Bagaimanakah hal hamba ini akan kembali. Maka kata Jibra'il: Kejamkan mata tuan hamba itu. Syahdan sarungkanlah pedang tuan hamba itu maka Ali r.a. pun menyarungkan pedang, maka melihat Rasulullah ada di depannya maka turunlah ia dari atas kudanya lalu sujud pada kaki Rasulullah: Hai anakku Ali r.a.: Pada masa iri (ini) telah selesai perang, maka jin, peri, dewa, mabang (mambang) sekalian marilah kita ke Mekah dan Madinah. Maka sembah baginda Ali r.a.: Ya junjunganku, kembalilah dahulu, biarlah hambamu kemudian, kalau siapa tahu barangkali. Tiada lagi musuhmu itu pada ketika ini kerana sudah firman Allah SWT. demikian itu. Maka baginda Ali r.a. pun berjalanlah lamanya berjalan itu, Rasulullah pun sahabatnya. Telah berapa lamanya berjalan itu, Rasulullah pun sampailah ke Mekah maka malaikat pun kembali ke hatratullah. Maka Rasulullah menyerukan orang Madinah kembali ke rumah tangganya, maka sekalian pun sujudlah kepada Rasulullah, maka masing-masing kembali ke tempatnya maka Rasulullah pun mengambil air sembahyang maka sembahyang dua raka'at salam. Telah sudah maka meminta do'a kepada Allah Ta'ala demikian; Ya Tuhanku ampunkanlah kiranya dosa hambamu yang mati syahid itu. Maka pada ketika itu juga datanglah firman Allah kepada Jibra'il demikian: Telah kuampunkan segala dosamu hambamu (Ku) yang mati syahid. Maka Jibra'il pun turun ke dunia kepada Rasulullah, maka ia pun sampai kepada Rasulullah lalu memberi salam, maka disahut oleh Rasulullah salam Jibra'il maka sabda Rasulullah: Adakah firman Allah tuan hamba bawa. Maka kata Jibra'il: Adapun firman Allah kepada tuan demikian: Telah kuampunilah segala umat dosanya(tidak jelas) kekasihku yang mati syahid itu kuambil ke dalam syurga. siaplah demikian, Jibra'il pun kembali ke hadratullah Ta'ala, maka sabda Rasulullah kepada baginda Ali r.a. inilah kesudahan berperang kita. Maka baginda Ali r.a. pun mengucap syukur kebesaran Tuhan yang mengasihati (mengasihani) akan hambamu, demikianlah adanya. Wallahu a'alam bisshawab.

KHATIMATU AT-TAB'I

Alhamdulillah wa kafa wa salamun ibadihi al-lazina-shtafa wa

ba'du qad hashala al-perang min thiba'ati al-kitab al-musamma bi hikayat Raja Handaq fi al-matba'i al-muhammadi al-ka'in bi mab'i. Mujgham Ghanfudr Rood bi husni-ihtiman 'ali Baha'i wa Syarif 'ali Ainid Company Limited. Tajiriy al-kutub sanata arba' wa khamsin ba'da alfu wa tsalatsu mi'ah min al-hajratu an-nabawiyatu 'alaihi al-affu wa tahiyyah.

BAB III

ALIH BAHASA

Dengan nama Allah yang maha pengasih dan penyayang

Dengan pertolongan Allah yang maha mulia. Cerita ini, tatkala Rasulullah SAW. berperang dengan Raja Handaq dan Raja Badar. Barang siapa membaca atau mendengarkan dari permulaan sampai akhir besar pahalanya. Tersebutlah perkataan Raja Handaq anak Nabi Sulaiman tatkala dipindahkan Allah Ta'ala dari negeri yang fana' ke negeri yang baqa' maka berpalinglah ia dari agama Nabi Muhammad SAW. Konon disembahnya berhala dan banyak raja takluk kepada baginda, (?) sembilan puluh empat ribu rakyatnya tidak terhitung banyaknya, dan Allah SWT. yang amat mengetahui akan bilangan daripada jin, dewa dan mambang, tahu akan segala bahasa binatang.

Adapun Raja Handaq beranak seorang laki-laki namanya baginda Raja Badar. Adapun Raja Handaq bersaudara tuan putri Zalzali, Raja Sarsali dan Raja **Gafrahi** (?). Ia mendengar hulubalang Muhammad SAW. yang bernama Ali r.a. amat gagah berani. Konon termasyurlah

nama baginda Ali r.a. menantu Rasulullah SAW., beberapa negeri kafir dikalahkan baginda. Konon banyak berhala habis dipecah-pecahkan oleh baginda. Maka Raja Handaq pun menyuruh hulubalangnya dan segala anak raja-raja yang dibawahnya. Baginda pun menyuruh memanggil ananda baginda maka Raja Badar pun segera datang menghadap ayahandanya. Titah baginda: Hai anakku Raja Badar, sekarang ini kita mendengar hulubalang Muhammad SAW. yang bernama Ali r.a. itu amat gagah habis kaum kita ini dikalahkannya. Konon Tuan kita berhala pun habis dibinasakannya. Sekarang kita suwing (serang?) Mekah dan Madinah itu kita kalahkan dan kita jadikan hutan. Ali r.a. itu pun kita lenyapkan dari dunia ini. Jikalau ada Ali r.a. di dalam dunia ini niscaya habislah segala kaum kita dibunuhnya. Maka kata Raja Handaq jikalau demikian baiklah anakmu pergi menghimpun segala rakyat dan segala menteri. Sesudah berkata maka sembah Raja Badar: Benar seperti perintah Syah Alam itu.

Maka Raja Badar keluar menghimpun rakyat bala tentaranya. Maka berhimpunlah segala rakyatnya ke Padang Hunain. Titah baginda Raja Handaq: Hai anakku jamulah segala raja jin menteri hulubalang kita sekalian. Setelah itu maka Raja Badarpun menjamu raja-raja dan menteri hulubalang makan minum tujuh hari tujuh malam bersuka-suka. Setelah makan minum maka titah Raja Handaq itu: Hai anakku, tujuh hari lagi kita berangkat. Maka dengan takdir Allah SWT. firman Allah Ta'ala kepada Jibrail a.s. demikian bunyiya: "Hai Jibrail, pergilah engkau kepada Nabi Muhammad SAW. Bawalah olehmu firmanku ini, Raja Handaq anak Nabi Sulaiman a.s. Dipindahkan Allah SWT. dari negeri fana ke negeri baqa maka sekarang ini banyak raja-raja yang takluk kepadanya sembilan puluh empat ribu, bala tentaranya tidak terhitung dan tidak terkalahkan lagi, Allah SWT. yang amat mengetahui akan banyaknya. Apabila datang ke Mekah dan ke Madinah itu niscaya rusaklah Mekah dan Madinah dan Ka'bahku pun rusaklah, maka firman Allah SWT. demikian bunyinya janganlah engkau takut dan jangan gentar pada Handaq, akan datang bantuan dari Tuhan tujuh puluh ribu malaikat. Dan nabi akan didahulukan sebulan perjalanan jauhnya dari negeri Mekah dan Madinah maka firman Allah Ta'ala, barang siapa berperang dengan Handaq dan Raja Badar itulah perang sabil namanya, syurga balasannya. Hai Jibrail turunlah engkau ke dunia maka Jibrail pun turun ke dunia membantu Nabi Muhammad SAW.

Maka pada masa itu Nabi SAW. pun baru dan membaca Qur'an sejam lamanya maka Jibrail pun datang lalu memberi salam demikian bunyinya: Keselamatan atas kamu, ya Kekasihku. Disahut oleh Rasulullah SAW. demikian bunyinya: Dan atas kamu keselamatan, ya kekasihku Jibrail. Maka sabda Rasulullah SAW. Apa firman Allah SWT. Maka sahut Jibrail: Ya Hibibullah, hamba datang menjunjung firman Allah Ta'ala yang Maha Mulia demikian bunyinya. Raja Handaq Nabiyyullah Sulaiman tatkala dipindahkan Allah SWT. dari negeri yang fana ke negeri baqa jadilah mereka zalim. Maka sekarang ini segala raja takluk kepada baginda itu dua **kati** (?) sembilan puluh empat ribu. Adapun rakyatnya tidak terkira banyaknya dan Allah SWT. yang amat mengetahui akan bilangannya. Sekarang ini sudah berhimpun di Padang Hunain. Sungguhpun demikian tuan jangan takut dan gentar pada Raja Handaq dan Raja Badar kerana akan datang bantuan dari Tuhan tujuh puluh ribu malaikat akan menolong. Adapun barang siapa berperang dengan Raja Handaq dan Raja Badar maka itulah perang sabil namanya, syurga balasannya. Tetapi tuan akan didahulukan kira-kira sebulan perjalanan jauhnya dari Mekah dan Madinah. Demikian firman Allah Ta'ala yang hamba bawa kepada tuan. Setelah Jibrail berkata-kata demikian maka Jibrail pun kembali ke hadratullah Ta'ala. Maka Rasulullah SAW. Menyuruh memanggil sahabatnya, pertama-tama Sayyidina Abu Bakar dan keduanya Sayyidina Umar dan ketiga Sayyidina Usman, dan keempat Sayyidina Ali r.a. raja segala laki-laki. Maka datanglah mereka itu ke hadapan baginda Rasulullah SAW. Maka sembahnya: Ya junjunganku apa sebab hambamu sekalian tuanku panggil. Maka sabda Rasulullah SAW: mamakku (pamanku) Hamzah yang kuharapkan. Sekarang ini hanya anakku Ali r.a. yang kuharapkan. Setelah didengarnya oleh Ali r.a. firman Allah Ta'ala dan mendengar pula sabda Rasulullah SAW. maka gembiralah Amirul Mu'minin Ali r.a. raja segala laki-laki. Maka ia pun mengenakan perca merah (kain ikat kepala merah) di dahinya. Syahdan lalu memandang Zul Faqqar (pedang Rasulullah) maka **dul-dul jabrut** (?) (nama kuda tunggangan Ali) melompatlah, udara yang terang menjadi kelam seraya bersorak (meneriakkan yel-yel perang) tiga kali berturut-turut. Langit pun seperti runtuh rasanya dan bumi pun seperti akan (halaman 7 s/d 10 tidak ada). Sudah patik tanyakan titah raja Arab itu. Adapun hulubalangu hanya empat orang dan lasyarnya tiga puluh empat

ribu maka sembah patik tidakkah tuan mendengar khabar rakyat raja kami terlalu banyaknya tidak terkira dan hulubalangnya terlalu banyak. Maka titah raja itu. Jangankan hanya itu, jika sepuluh kali sekalipun kulawan juga jika itu firman Tuhanku Rabbul A'amin. Hendaklah engkau suruh orang kita tiga puluh empat ribu dan empat orang hulubalang berperang dengan raja Arab itu dan hendaklah melarang lasykar kita maka raja pun berkata demikian katanya: Hai lasyarku jangan engkau kemari banyak-banyak karena rakyat Arab tidak berapa banyak. Setelah demikian maka hulubalang rakyat pun pergi ke medan peperangan, maka gendang perang pun dipalu orang oleh kedua pihak. Maka sekalian kafir pun berseru-seru demikian: Muhammad, manakah rakyat dan hulubalangmu, suruhlah melawan kami dan kami pun tiada berapa banyak hanya tiga puluh empat ribu dan hulubalan kami empat orang. Setelah didengar oleh baginda pun sangat marah lalu naik ke atas kudanya yang bernama Dul-dul Jabrut maka baginda Ali r.a. pun melompat ke atas kudanya seraya berkata baginda hia (dia) pun berseru tiga kali berturut-turut, maka langit pun seperti akan runtuh rasanya dan bumi pun seperti akan hancur rasanya. Tiga kali berturut-turut baginda Ali r.a. pun menyerbut kaum kafir itu seraya mengunus pedang yang bernama Zul Faqqar, maka Zul Faqqar pun memanjangkan dirinya kira-kira sejauh mata memandang. Maka baginda Ali r.a. pun menebas ke kiri dan ke kanan, ke depan dan ke belakang. Maka segala kafir itu pun banyak mati. Jikalau hidupnya sia-sia, maka matinya pun demikian juga, dimasukkan Allah Ta'ala ke dalam neraka. Konon bangkai pun bertimbunlah dan darah pun banyak tumpah ke bumi seperti anak sungai dan mayat pun bergeletakan seperti batang. Ada pun lasykar Raja Handaq itu sepertikala (kala jengking) mengejar api demikianlah itu rupanya. Maka bangkai pun bertimbun-timbun seperti bukit dan darah pun seperti laut Qalzum maka kaki kuda Zul-zul pun berenanglah di laut itu. Ada pun bunyinya seperti ombak di dalam laut Qalzum. Konon seperti ombak mengempas pada kaki bukit bunyinya. Adapun tatkala Baginda Ali r.a. membunuh hulubalang Raja Handaq itu dari waktu subuh datang sampai waktu Isya'. Maka rakyat Raja Handaq pun pecah perangnya lalu lari cerai berai tidak berketahuan perginya. Ada yang lari masuk ke dalam hutan dan ada yang lari masuk ke kota lalu menghadap raja seraya berdatang sembah demikian bunyinya: Ya Tuanku Syah Alam, adapun akan Ali r.a. itu bukan melawan dia,

menantang matanya pun kami tidak dapat. Maka Raja Handaq: Mengapakah engkau berkata-kata yang demikian itu. Berapa gagah dan perkasanya karena ia seorang diri juga. Ada pun lasykarku ini terlalu banyaknya tiada terkira banyaknya. Jikalau demikian itu esok harilah aku mengerahkan segala rakyatku berperang tiga hari dan tiga malam tiada berhenti lagi maka segala hulubalang itu pun menyembah rajanya, demikian sembahnya: Daulat Tuanku Syah Alam, bertambah daulat Syah Alam. Mana titah duli Syah Alam itu. Setelah demikian maka masing-masing pun kembali ke tempatnya. Al-kisah, maka tersebutlah perkataan Amirul Mu'minin Ali Karamallahu Wajhahu setelah ia berperang dengan Raja Handaq maka Baginda Ali r.a. pun kembali kepada Baginda Rasulullah SAW. Baginda Ali r.a. pun mengambil air sembahyang maka baginda Ali r.a. pun membaca shalawat akan Nabi SAW, kemudian daripada itu maka baginda Ali r.a. pun memuji-muji dirinya raja segala laki-laki didunia dan dalam akhirat. Kemudian baginda Ali r.a. pun memuji Fathimah az-Zahra' yang diridhoi Allah, raja segala perempuan di dunia dan di akhirat, kemudian daripada itu maka baginda Ali r.a. pun sembahyang pula dua raka'at salam serta minta do'a kepada Allah Ta'ala lalu ia pun keluar mengadap baginda Rasulullah SAW, maka Rasulullah bersabda: Hai anakku Ali r.a. baca olehmu akan mukjizat, kalau ada mudah-mudahan dengan tolongan Allah SWT. Setelah demikian itu Sayyidina Ali r.a. pun berdatang sembah kepada Rasulullah SAW. maka lalu kembali ke tempatnya. Alkisah maka tersebutlah perkataan Raja Handaq itu menitahkan segala hulubalangnya pergi memanggil anaqanda (ananda) baginda Raja Badar maka hulubalang itu pun pergilah menghadap Raja Badar seraya berdatang sembah: Ya Tuanku Syah Alam, adapun akan patik ini dititahkan paduka ayahanda membawa rakyat dan hulubalang dari Syah Alam sekalian, jangan seorang tertinggal lagi. Demikianlah titah duli paduka ayahanda. Setelah didengar oleh Raja Badar sembahnya hulubalangnya, maka Raja Badar pun bertitah kepada lasykarnya, baiklah engkau persembahkan ke bawah duli sudah aku himpun, segala hulubalang yang empat orang itu pun kembali menghadap Raja Handaq maka segala titah Raja Handaq pun diam. Setelah demikian itu maka Raja Badar pun keluar dari dalam kotanya menghimpunkan segala rakyat yang tiada terpermanai banyaknya itu segala rakyat bala tentaranya yang tiada terhisabkan

banyaknya itu pun berhimpunlah di Padang Hunain. Adapun padang itu enam bulan perjalanan jauhnya itu pun penuhlah kaki kuda datang ke tepi laut karena tuan puteri Zalzali itu dikasihani oleh segala raja-raja yang di laut dan darat. Maka puteri Zalzali pergi mengadap Raja Handaq itu. Setelah mengadap itu dilihat oleh Raja Handaq akan tuan puteri Zalzali datang, maka baginda pun segera turun menerima hormat kepada tuan puteri Zalzali itu. Maka dipegang baginda akan tangannya lalu duduk di atas kursi. Maka baginda pun duduklah diadap segala raja-raja yang di bawahnya seketika duduk maka Raja Handaq pun berkata kepada tuan puteri Zalzali seraya titahnya: Jikalau seorang diri sekali pun kulawan juga dan jikalau empat puluh tahun sekali pun kulawan juga ia berperang. Adapun pada masa ini rakyatku pun terlalu banyaknya. Jikalau setahun Ali itu membunuh rakyatku tiada akan habis. Setelah demikian itu maka Raja Handaq pun berjamu-jamuan dan segala raja-raja dan menteri hulubalang empat puluh hari dan malamnya makan minum bersuka-sukaan. Syahdan maka terdengarlah khabar kepada Raja **Kiskin** (?) akan Raja Handaq itu makan minum dan Raja Badar dan puteri Zalzali, maka kata raja Kiskin, Raja Handaq bersuka-suka aku pun tiada dipanggil. Baik aku himpunkan segala rakyat hulubalangu supaya aku serang dia. Setelah sudah Raja Kiskin berkata-kata itu maka baginda pun menyuruh kepada perdana menteri menghimpunkan segala hulubalang dan rakyat bala tentaranya pun berhimpunlah tujuh puluh ribu baris banyaknya itu. Setelah sudah berhimpun maka baginda pun berkira-kira hendak berjalan maka terdengarlah kepada anak jin yang duduk di bukit Qaf itu maka anak raja jin itu pun pergilah mendapatkan raja Kiskin itu setelah itu maka Raja Kiskin itu pun berdatang sembah, demikian sembahnya: Ya tuanku Syah Alam, janganlah tuanku pergi, biarlah hambamu pergi mendapatkan perbendaharaan ayahanda Nabiyyullah Sulaiman itu. Setelah didengar oleh baginda akan kata anak raja jin demikian itu maka titah baginda: Hai saudaraku jikalau begitu marilah kita bersama-sama mendapatkan perbendaharaan itu maka kata anak raja jin itu marilah tuan hamba bawa ke sana maka berjalan dari dalam laut. Setelah sampai anak jin kedua itu, maka ia pun duduk di sana bersuka-sukaan. Al qissah maka tersebutlah perkataan Raja Handaq itu setelah sudah berjamu-jamu segala raja-raja dan menteri hulubalang sekalian maka baginda pun menitahkan segala hulubalang menteri rakyat

sekalian ke Padang Hunain itu maka mereka itu pun pergilah ke padang maka padang itu pun penuhlah oleh kebanyakan lasykar kafir itu maka segala hulubalang Raja Handaq pun berserulah, demikian katanya: Hai Ali r.a. manakah rakyatmu dan manakah hulubalangmu suruhlah lawan dengan kami dan kami pun tiada banyaknya. Setelah didengar oleh Amirul Mu'minin Ali r.a. suara itu, maka baginda r.a. pun khikmadlah kepada baginda Rasulullah SAW. itu maka sabda Rasulullah SAW.: Ya anakku Ali r.a. kau mohonkanlah anakku kepada Tuhan Rabbul Alamin. Maka lalu baginda Ali r.a. melompat kudanya ke udara seraya bertempik baginda itu tiga kali berturut-turut. Langit seperti akan runtuh rasanya dan bumi pun seperti akan hancur rasanya. Maka tiga kali baginda Ali r.a. bertempik tiga laksa rakyat Raja Handaq itu mati sebab mendengar suara tempik baginda Ali r.a. maka baginda Ali r.a. pun mengunus pedangnya yang bernama Zul Faqqar ditebas ke kiri dan ke kanan dan ke depan dan ke belakang maka Zul Faqqar pun memanjangkan dirinya kira-kira sejauh mata memandang. Segala kafir pun berpelantingan seperti anak kati bangkai pun bertimbuntumbun seperti bukit dan darah segala kafir seperti laut maka kaki Zulzul Jabrut mengarung darah itu bunyinya seperti ombak mengempas di kaki bukit Qaf demikianlah bunyinya. Adapun baginda Ali r.a. mengamuk tidak sadarkan dirinya maka baginda ali r.a. tidak memandang ke kiri dan ke kanan, ke depan dan ke belakang hanya menurut kudanya. Konon baginda Ali r.a. membunuh segala rakyat Raja Handaq sehari semalamnya. Maka baginda Ali r.a. pun **lihatlah** (mungkin salah cetak, maksudnya **letihlah**) rasa tubuhnya maka ia pun berseru-seru, demikian katanya: Ya junjunganku, berilah hambamu kuasa. Setelah didengar oleh baginda Rasulullah maka Rasulullah pun minta doa kepada Maulayya, ya Tuhanku, berilah kuat hambamu. Dengan takdir Allah Ta'ala seketika itu juga firman Allah menyuruhkan Jibrail turun membawa **lun** (?) putih akan mengelilingi baginda Ali r.a. maka baginda Ali r.a. pun bertambah-tambah gagahnya seperti dahulu kala maka genaplah dua hari dua malam berperang tiada henti. Syahdan maka baginda Ali r.a. pun tiada sadarkan dirinya membunuh segala kafir maka ia pun berseru-seru demikian katanya: Ya Tuhanku, bantulah kiranya hambamu. Konon tat kala baginda Ali r.a. berseru-seru itu maka kedengaranlah kepada tujuh sangka bumi dan langit dan kedengaran kepada Raja Kiskin, maka Rasulullah SAW. pun pergilah mendapatkan

baginda Ali r.a. seraya melontarkan batu maka banyaklah rakyat dan hulubalang Raja Handaq itu merasai kesakitan maka mereka itu minta ampun kepada Rasulullah SAW. sabda baginda Rasulullah: Hai orang Raja Handaq maukah engkau sekalian masuk agama Islam. Maka sahut sekali mereka itu maulah hamba ta tuanku. Maka sabda Rasulullah SAW. ucapkanlah olehmu kalimat syahadat demikianlah: La Ilaha Ilallah Muhammadarrasulullah. Maka diucaplah oleh mereka itu maka mereka itu membawa iman menurut agama Rasulullah SAW. Syahdan maka mereka itu pun masuklah perang bersama-sama dengan baginda Ali r.a. pun memegang hulu pedang dengan kedua belah tangan serta **menyerukan** (maksudnya menyerbukan) dirinya ke dalam lasykar Raja Handaq itu yang tiada terpermanai banyaknya itu maka rakyat Raja Handaq itu pun pecahlah perangnya maka ia pun larilah ke sana ke mari masing-masing membawa dirinya. Ada yang lari ke dalam kota ada yang lari ke dalam laut ada yang lari ke dalam hutan, tiadalah ketahuan perginya, lalu mengadap rajanya seraya berdatang sembah demikianlah sembahnya: Daulat Tuanku Syah Alam, adapun Ali r.a. itu bukan sebarang gagahnya tiada siapa menantang matanya melawan dia. Maka kata Raja Handaq: Hai celaka engkau berkata demikian itu. Berapa gagahnya Ali itu karena ia seorang dirinya juga adapun rakyatnya terlalu banyaknya. Jikalau demikian itu esoklah hari aku suruh berperang tujuh hari dan malam tiada berhenti lagi. Maka hari pun sianglah. Syahdan Raja Handaq pun menitahkan hulubalangnya dua belas orang pergi memanggil Kiskin. Maka akan hulubalangnya itu pun pergilah berjalan. Setelah sampai lalu mengadap Raja Kiskin seraya ia menyembah demikian: Ya Tuanku Syah Alam adapun patik ini dititahkan duli paduka adinda persilakan Tuanku. Maka titah baginda Raja Kiskin, apa pekerjaan tuan-tuan sekalian. Datang sembah mereka itu: Ya Tuanku patik ini dititahkan Paduka adinda Tuanku dipersilakan adalah adinda. Maka titah baginda itu, pergilah engkau kembali dahulu. Setelah demikian itu maka hulubalang itu pun kembalilah kepada Rajanya, Handaq. Setelah itu maka Raja Kiskin pun mengimpunkan segala menteri hulubalang dan bala tentaranya. Telah sudah maka baginda pun berangkatlah. Dari pada itu, maka tersebutlah perkataan Tuan puteri Zalzali bertitah kepada segala hulubalangnya seraya katanya: Hai kamu yang dibawahku pergilah engkau masing-masing kepada tempat kamu sekalian. Adapun segala rakyat bala tentaraku

seorang pun jangan kamu bergerak, jika bergerak melalui titahku niscaya kurusak terbangkan negeri kamu kepada angin. Maka apabila segala raja-raja itu mendengar titah tuan puteri Zalzali demikian itu maka segala raja-raja itu pun berdatang sembah demikian bunyinya: Daulat Tuanku Syah Alam maka masing-masing pun kembalilah kepada tempatnya. Alkisah maka tersebutlah perkataan Raja Kiskin itu berjalan. Adapun akan rakyat baginda itu berjalan seperti semut lakunya maka Raja Kiskin pun sampailah ke Padang Hunain itu dengan sekalian raja-raja dan menteri hulubalang dan rakyat bala tentaranya sekalian itu yang tiada terpermanai dan tiada terhisapkan oleh segala makhluk melainkan Allah Ta'ala juga yang amat mengetahui akan banyaknya. Syahdan diceritakan oleh yang empunya cerita ini adapun rakyat Raja Kiskin itu tujuh puluh ribu baris banyaknya lagi akan datang kemudian itu tujuh puluh ribu yang mengiringkan baginda itu, ada yang dari laut dan ada yang dari darat. Adapun akan Raja Kiskin itu terlalu besarlah kerajaannya daripada segala raja-raja yang lain. Lagipun itu baginda tujuh puluh hasta serta dengan gagahnya dan beraninya. Kemudian daripada itu maka bagindapun sampailah kepada negeri Raja Handaq maka Raja Kiskin pun masuklah ke istana Raja Handaq maka didapatinya adinda lagi di hadap oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang dan bala tentara segala hulubalang. Maka Raja Kiskin pun datanglah maka baginda pun turunlah dari atas kerusi (kursi) yang ka'sim maka Raja Handaq pun menyembah raja maka segeralah disambut oleh baginda tangan adinda baginda itu seraya katanya: Jangan tuan. Setelah itu maka Raja Handaq dan Raja Kiskin pun duduklah di atas tahta kerajaan dihadap oleh segala raja-raja menteri hulubalang rakyat bala tentara sekalian maka diperjamulah oleh Raja Kiskin itu oleh Raja Handaq dan Raja Badar makan minum bersuka-sukaan empat puluh hari empat puluh malam bersuka-sukaan segala raja-raja dan menteri hulubalang rakyat sekaliannya. Alkisah maka tersebutlah perkataan Amirul Mu'minin Ali r.a., karamallahu wajhahu tatkala berperang dengan laskar kafir itu telah pecahlah perangan hulubalang Raja Handaq itu maka baginda Ali r.a. pun kembalilah mengadap Nabi Rasulullah SAW. lalu sujud kepada kaki baginda Rasulullah, maka iapun mengambil alih sembahyang maka ia sembahyang dua rakaat salam. Setelah itu maka ia membaca Qur'an seketika sudah maka lalu baginda Ali r.a. pergi mendapatkan baginda Rasulullah SAW.

berceritakan hal peperangan itu seketika berkata-kata itu maka surahan (suruhan) dari pada Raja Kiskin pun datanglah maka hulubalang itu kepada baginda Ali r.a. maka lalu ditanya oleh baginda Ali r.a: Dari mana engkau ini datang. Maka dijawab oleh orang itu hamba ini datang dari Raja Kiskin, adapun hamba disuruh oleh baginda itu bertanya berapa banyaknya lasykar Muhammad SAW. dan hulubalang. Maka baginda Ali r.a. pun menjawab adapun rakyatku ini tiga empat ribu dan hulubalangku empat orang. Pertama, Abu Bakar, kedua Umar, ketiga Usman, keempat akulah. Syahdan seorang hulubalang Muhammad Rasulullah SAW. kekasih Allah SWT. ialah nabi akhiruzzaman. Maka kata hulubalang itu, ya Ali r.a. berapakah besar hari kamu itu dan hati Muhammad SAW. itu maka hendak. Adapun sekarang saudara baginda Raja Kiskin ialah yang membantunya, lagipun dengan gagah perkasanya serta dengan panjangnya tujuh puluh hasta tingginya. Adapun rakyat baginda itu terlalu banyak tujuh puluh ribu baris tiadalah ketahuan bilangan itu. Syahdan ada yang dari belakang ada yang dari hadapan. Baginda itu berjalan siang dan malam tiada ia jua putus melainkan Allah juga yang mengetahui akan bilangan segala yang kasih akan Nabiullah Sulaiman a.s. itu. Tiadakah tuan hamba tahukan Raja Kiskin itu anak kepada Nabiullah Sulaiman a.s. hai Ali r.a. rajamu isya Allah Ta'ala antaramu dan antaraku ini datang di tengah medan peperangan di sanalah masuk kita bermain senjata. Barang siapa dimenangkan Allah di sanalah kita bermain. Maka hulubalang itupun kembalilah kepada rajanya seraya berdatang sembah demikian: Ya Tuanku Syah Alam, adapun kata baginda Ali r.a. itu engkau kembali memberitahu rajamu itu maka kata Ali r.a. semuanya dikatakan kepada Raja Kiskin dan Raja Handaq dan Raja Badar. Maka Raja Kiskin pun berangkat ke tengah medan peperangan kemudian Raja Handaq pun menyuruh memanggil Raja Badar maka Raja Badar pun berdatang sembah pada ayahanda baginda itu maka titah raja Handaq: Hai anakku apalah bicaramu akan sekarang ini karena Mekkah dan Madinah itu pada bicarakan tiada lagi berapa yang tinggalnya. Baik kita suruhkan orang-orang itu dengan tujuh orang pahlawan kita. Maka sembah Raja Badar: Sebenarliah seperti titah itu. Kemudian maka Raja Handaq pun menyuruh pahlawannya berperang kepada baginda Ali r.a. Maka pahlawan itu pun pergilah ke medan peperangan seraya berseru-seru demikian: Hai Ali r.a. marilah kita bermain apa yang ada padamu.

Setelah didengar oleh baginda Ali r.a. suara orang memanggil itu maka Ali r.a. pun naik ke atas kudanya yang bernama Zulzul Jabrut dan melompatlah kudanya ke udara seraya bertempik Ali r.a. itu tiga kali berturut-turut maka langit pun seperti akan runtuhlah dan bumi pun seperti akan hancurlah rasanya maka dilepaskan kudanya lalu ia menyerbukan dirinya kepada kaum Raja Handaq dan Raja Kiskin kepada segala rakyat yang tiada terpermanai lagi banyaknya itu serta mengunuskan pedangnya yang bernama Zul Faqqar itu pun manjangkan dirinya sejauh mata memandang jauhnya maka diparangkannya ke kanan dan ke kiri dan ke hadapan dan ke belakang, maka segala kepala fakir kaum Raja Handaq dan Raja Kiskin itu pun berpelantingan seperti anak kati demikian rupanya. Maka bangkai pun bertimbunan dan seperti bukit dan segala kaum Raja Zulzul jabrut pun mengarung laut darah. Syahdan bunyinya seperti ombak mengempas kaki bukit Qaf demikian bunyinya. Adapun baginda Ali r.a. membunuh rakyat Raja Kiskin itu tiga hari tiga malam tiada berhenti sebab ia hendak lekas. Setelah berapa hari berjalan itu maka sampailah ke Mekah dan Madinah pun kata segala mereka itu bukannya Mekkah dan bukannya Madinah ini. Maka yang setengah itu mengatakan inilah Mekkah dan Madinah. Maka setengah itu masuk ke dalam kota maka matanya mereka itu pun dibutakan Allah Ta'ala supaya jangan orang berkata-kata. Setelah mereka itu pun tercenganglah. Semula *dicitrakan* (diceritakan) oleh yang empunya *citra* (cerita) ini tujuh kali, maka tiadalah hendak kembali lagi takut akan rajanya itu maka mereka itu pun mendengar dan ertilah (mengertilah) ia ketujuh orang itu maka ia berkata-kata yang tujuh orang itu baiklah kita pergi mendapatkan Muhammad SAW. itu lalu berkata yang tujuh laksa itu, mana-mana perintah tuan hamba itu kami sekalian mengikut maka kata pahlawan tujuh orang itu: Adapun pada bicara itu jikalau kita pergi kepada Raja Handaq niscaya kita dibunuhnya kerana kita tiada dapat membinasakan negeri kepada Muhammad SAW. kerana kami dengar terlalu baik budinya. Setelah itu maka pahlawan yang tujuh dengan segala rakyat yang tujuh laksa pun berjalanlah pergi mendapatkan Rasulullah SAW. Telah berapa lamanya berjalan maka ia pun sampailah kepada lasykar Arab. Maka bertanya dia itu katanya: Hai tuan-tuan orang Arab bolehkah kami mengadap Nabiyullah. Maka kata segala itu masuk tuan hamba, maka pahlawan yang tujuh orang itupun mengadap Nabiyullah. Maka apabila

melihat mereka itu dilihat keada junjungan maka sekaliannya pun membuang senjata lalu menyembah kepada Rasulullah SAW. maka sekaliannya pun minta ampun kepada Rasulullah. Setelah demikian itu maka Rasulullah SAW. bersabda: Hai orang-orang maukah engkau masuk agama Islam. Maka jawabnya mereka itu itulah maulah hambamu ya tuanku. Maka sabda Rasulullah SAW.: ucapilah olehmu kalimah syahadah. Maka diucaplah kalimah syahadah. Maka mereka itu pun membawa imanlah dengan selamatnya. Maka sekalian mereka itu pun pergilah bersama-sama masuk perang dengan baginda Ali r.a., maka ia pun membunuh sekalian kafir itu. Maka ada seorang pahlawan itu tiada masuk agama Islam. Maka pahlawan Jalal namanya maka ia lari pergi mengadu rajanya. Setelah ia sampai ke dalam kotanya Raja Handaq, maka dipersembahkan segala hal ihwalnya orang yang tujuh laksa itu sudahlah ia masuk perang dengan baginda r.a. telah didengar oleh Raja Handaq maka katanya, jangankan tujuh laksa sekalipun tiada apa bahayanya aku akan Ali r.a. itu. *Lawan* (?) ada dengan tulang tuaku berhala itu niscaya kulawan juga. Berapa tuannya Ali r.a. itu kerana ia seorang dirinya jua. Adapun rakyatku terlalu banyaknya. Setelah sudah berkata demikian itu maka Raja Handaq pun memberi bantu akan Raja Kiskin dengan segala hulubalang rakyat bala tentaranya tiada terpermanai banyaknya. Sebermula *dicitrakan* oleh yang empunya *cerita* ini, adapun baginda Ali r.a. berperang itulah genaplah tujuh hari dan malamnya tiada makan dan minum dan tidur lagipun melihat darah seperti laut. Syahdan maka rakyat Raja Handaq itu berlompatannya di tengah medan peperangan itu maka baginda Ali r.a. pun berseru-seru dengan nyaring suranya demikian: Ya Rasulullah berikanlah bantuan hambamu. Maka kedengaranlah kepada baginda Umar. janganlah kamu sekalian pergi, berilah aku orang tiga puluh ribu. Setelah itu maka Nabi pun pergi mendapatkan baginda Ali r.a. ia pun melihat Rasulullah SAW. pun datang maka datanglah gembiranya baginda Ali r.a. itu maka Rasulullah pun masuklah perang bersama dengan Ali r.a. dan rakyatnya pun membantu baginda Ali r.a. Syahdan diceritakan yang empunya cerita tatkala Rasulullah SAW. berperang itu maka kelihatan kepada Raja Kiskin rakyatnya beginda Rasulullah SAW. Berperang terlalu banyak demikian pandangan baginda raja. Sebermula maka adalah baginda Ali r.a. berperang itu terlalulah amat hebat lakunya dan memegang pedangnya Zul Faqqar dengan kedua

belah tangan menetakkan rakyat Raja Handaq itupun matinya tiada *mundur itu* (?) lagi banyaknya. Adapun rakyat Raja Handaq itupun seperti galah memancarkan dirinya ke dalam api demikianlah rupanya. syahdan seperti gajah terkejut bunyinya dan lakunya. Kemudian daripada itu maka Raja Kiskin pun mengerahkan rakyatnya yang delapan puluh laksa itupun mengepung baginda Ali r.a. dengan baginda Rasulullah SAW. itu. Maka baginda Ali r.a. pun memejamkan matanya maka masuk mengamuk ke dalam rakyat Raja Kiskin yang seperti laut. Adapun baginda Ali r.a. berperang itu sampailah tujuh malam maka tiada sadarkan diri lagi maka iapun membunuh rakyat Raja Handaq itu maka iapun bersorak pula tigakali berturut-turut. Maka Raka Kiskin pun gemetarlah tulang tiada ingat baginda Ali r.a. bertempik itu maka kedengaranlah ke tujuh petala bumi itu maka langit seperti akan runtuh maka kedengaranlah kepada Rasulullah SAW. itu maka Nabi SAW. pun menadah ke langit air matanya baginda pun berlinang-linanglah serta meminta doa kepada Allah Ta'ala demikian: Ya Rabbi, ya Sayyidi, Ya Maulayya, Ya Tuhanku, engkaulah pelihara kiranya hamba Ali r.a. itu ini perang dengan kafir, dengan Islam. Kemudian maka firman Allah Ta'ala kepada Jibrail: Pergilah engkau bantu baginda Ali r.a. itu *Zahir* akan belakang baginda Ali r.a. itu. Apabila Ali r.a. melihat akan Jibrail a.s. di belakang, maka Ali r.a. pun menebaskan pedangnya ke kanan maka Raja Kiskin pun berseru-seru demikian katanya: Ya Nabi takutlah tuan hamba akan hamba ini maka tuan hamba berlingdung belakang r.a. maka baginda Ali pun khitmat kepada baginda Rasulullah SAW. maka ditengahkan oleh baginda Rasulullah tiada diberinya baginda Ali r.a. itu pergi mendapatkan Raja Kiskin itu maka baginda Ali r.a. pun apabila sudah ditengahkan oleh Nabi Rasulullah, maka baginda Ali pun tiada jadi pergi mendapatkan Raja Kiskin. Telah sudah demikian itu maka Rasulullah mengambil air sembahyang. Telah sudah demikian itu maka Rasulullah sembahyang dua rakat salam. Maka Nabi pun meminta doa kepada Allah Ta'ala: Ya Rabbi, ya Sayyidi, ya Maulayya, ya Tuhanku, Engkau juga yang amat mengetahui akan hambamu. Maka firman Allah Ta'ala kepada malaikat demikian: Hai malaikatku, pergilah engkau yang amat mengetahui akan hambamu. Maka firman Allah Ta'ala kepada malaikat demikian: Hai malaikatku, pergilah engkau kepada kekasihku Muhammad itu. Telah demikian itu segala malaikat itupun pergilah

dia maka firman Allah Ta'ala kepada Izra'il: Kiskin lalu memberi salam. Telah sudah, maka Raja Kiskin pun berkata kepada segala hulubalangnya: Hai sekalian kamu yang dibawa anakku ini lagi dipanggil oleh baginda Raja Handaq. Telah sudah maka baginda bertitah demikian: Hai segala hulubalang kerahkan segala rakyat itu. Maka segala mereka itu pun ke padang Hunain itu maka mereka itu pun berseru-seru demikian bunyinya: Hai Ali r.a. marilah kita ke tengah medan peperangan itu dengan kami sekali dan kami terlalu banyak. Baginda Alir.a. mendengarkan suara hulubalang itu maka gendang perang pun dipalu oleh orang kedua pihak: Maka baginda Ali r.a. pun meminta izin Rasulullah SAW. Maka Rasulullah bersabda: Ya anakku Ali r.a. kuserahkan kepada Allah SWT. Telah itu maka baginda ali Ali r.a. pun naiklah ke atas kudanya yang bernama Dul-Dul Jabrut itu maka ia melompat ke udara seraya bertempiklah tiga kali berturut-turut tiga ribu rakyat Handaq itu mati. Maka Ali r.a. pun mengunus pedangnya serta ia menyerbu ke dalam lasykar kafir yang banyak itu. Maka Zul Faqqar pun memanjangkan dirinya sekira-kira sejauh mata memandang jauhnya lalu memarangkan baginda Ali r.a. ke kanan dan ke kiri ke hadapan dan ke belakang. Syahdan segala kepala kafir pun itu-pun terpelantingannya seperti anak kati dan seperti memanjangkan dirinya ke dalam api demikianlah rupanya kaum Raja Handaq itu. Alkisah maka tersebutlah perkataan Raja Kiskin itu tatkala baginda sudah menyahut salam Izra'il itu maka kata Izra'il kepada Raja Kiskin: Palingkanlah kamu mengadap kiblat, maka Raja Kiskin pun paling mukanya mengadap kiblat melakukan qudrat iradat atas hambanya. Maka Izra'il pun mengambil nyawa Raja Kiskin lalu daripada negeri yang fana ke negeri yang baqa titah Raja Kiskin pun dikelilingi awan putih. Telah demikian itu maka kata Raja Kiskin dapat melawan baginda Ali r.a. itu, ya Nabiullah baiklah tuan hamba berperang dengan Raja Kiskin itu bersungguh-sungguh jikalau tuan hamba binasakan rakyat seperti laut itupun tiada kerana Allah Ta'ala memeliharakan. Maka sabda Rasulullah SAW. suruhkan juga cari kepada baginda Ali r.a. itu akan Raja Kiskin itu jalannya pun tiada berapa lagi. Setelah demikian itu maka Jibra'il pun menajat ke hadratullah maka Rasulullah dan baginda Ali r.a. pun kembalilah kepada khemahnya (kemahnya). Telah sampai lalu ia mengambil air sembahyang lalu sembahyang dua raka'at salam. Setelah sudah maka baginda Ali r.a. pun sujud ke hadratullah

Ta'ala. Telah itu maka ia pun minta doa kepada Allah T'ala demikian: Ya Rabbi, ya Sayyidi, Ya Maulayya, ya Tuhanku, Engkau pertemukan hambamu dengan Raja Kiskin. Firman allah Ta'ala kepada Nabi: Hai kekasihku, tiada dapat Ali r.a. bertemu Raja Kiskin. Telah demikian itu Rasulullah pun berkata kepada Ali r.a.: Ya anakku, tiada boleh anakku bertemu pada baginda itu. Maka sabda Rasulullah, adapun kerana itu kepada Syurga Ali r.a. pun kembali. Maka bagianda Ali r.a. pun tahulah kehendak Nabi itu maka Ali r.a. pun kembalilah ke tempatnya serta dengan kepada Allah. Alkisah maka tersebutlah perkataan Raja Kiskin duduk dalam perbendaharaan ayahanda Nabi Sulaiman a.s. Maka bagindapun terkesan nabi SAW. itu maka bagianda Raja Kiskin pun menangis terlalu seraya minta doa kepada Allah demikian bunyinya: Ya Rabbi, ya Sayyidi, ya Maulayya, ya Tuhanku, pergikan apalah kiranya hambamu dengan Rasulullah SAW. itu di dalam berkata-kata demikian itu menangis itu maka seorang hulubalang serta ia melihat hal rajanya menangis itu maka ia pun berdatang sembah demikian: Ta tuanku mengapakah maka tuanku menangis, takutlah tuanku akan Ali r.a. dan Muhammad itu. Maka titah bagianda: Hai hulubalangku yang beriman, tiada aku takut akan Ali r.a. itu. Malu akan Muhammad pada hari kiamat di hadapan bapakku Nabiyiman. Maka sembah hulubalangnya, jika demikian ya tuanku berikanlah rakyat-rakyat tuanku itu kepada paduka adinda Raja Handaq dan anakanda Raja Badar. Maka kata Raja Kiskin: Benarlah seperti katamu itu maka pergilah engkau himpulkan segala raja-raja dan hulubalang semuanya maka hulubalang pun pergilah kepada segala raja-raja yang di laut dan yang di darat dan di dalam bumi dan didalam hutan. Maka sekalian itu berjalan menuju negeri Raja Handaq. Adapun padang itu dua tahun perjalanan jauhnya dari pada negeri Raja Kiskin maka penuh dengan segala rakyat itu. Setelah demikian maka kedengaran kepada Raja Handaq dan Raja Badar maka bagianda pun terkejut disangka kiamat juga melainkan bagianda Rasulullah juga yang tiada ia bergerak kepada tempatnya bagianda. Setelah itu demikian maka Raja Kiskin pun mengerahkan segala rakyat berjalan itu maka bagianda pun sampailah ke tengah padang Hunain itu seperti seponon kayu besar dan kiri dan ke kanan dan ke hadapan dan ke belakang. Sebermula maka Kiskin pun terkejutlah daripada pingsan itu maka terpandanglah kepada Rasulullah SAW. rakyatnya delapan puluh ribu *Shaf* (baris) itu

maka dengan takdir Allah Ta'ala dengan seketika itu juga matanya dibalikkan Allah Ta'ala rakyat itu disangkakan orang Mekah dan Madinah seraya mengunus pedangnya yang dipelihara Nabi Sulaiman a.s., *Hud* namanya. Maka lalu menyerbukan dirinya ke dalam rakyatnya sendiri dan baginda Ali r.a. melihat kelakukan Raja Kiskin itu maka Rasulullah pun tersenyumlah maka sabda Rasulullah: Ya Ali r.a. sarungkanlah Zul Faqqar itu kerana Raja Kiskin itu membunuh rakyatnya sendiri maka segala lasykar yang delapan ribu shaf itupun banyaklah matinya. Adapun dicitrakan oleh yang empunya citra ini, adapun Raja Kiskin membunuh rakyatnya itu dua belas hari dua belas malam. Pecahlah perangan maka iapun larilah ke tempat rajanya, maka dilihat baginda itu tiada lagi kepada sangkanya sudah mati dibunuh oleh hulubalang Arab yang bernama baginda Ali r.a. itu. Setelah Raja Handaq mendengarkan sembah hulubalang yang demikian itu, maka baginda Raja Handaq pun terlalu marah dan sembah rakyatnya, adapun baginda Ali r.a. itu jangkakan melawan dia, menantang pun tiada dapat. Maka kata Raja Handaq, jangan engkau berkata demikian itu. Berapakah gagahnya Ali r.a. itu, kerana seorang dirinya juga. Adapun rakyatku ini banyak itu. Esoklah hari kusuruh pahlawan Jalal dan Pahlawan Sarsal berperang empat puluh hari empat puluh malam tiada kuberhentikan lagi. Setelah itu maka Raka Handaq berjamu segala raja dan menteri hulubalang rakyat sekalian makan minum bersuka-sukaan sekalian tiada berhenti lagi. Alkisah maka tersebutlah perkataan Raja Kiskin itu berdiri maka baginda pun kembalilah kepada perbendaharaan Nabiullah Sulaiman. Apabila ia sampai kepada perbendaharaan maka baginda pun kembali duduk berhenti kerana bekas olehnya berperang dengan rakyatnya sendiri itupun ia dicitrakan oleh yang empunya citra ini. Adapun Jibra'il tiada dapat pergi dari bawah hadratullah datang kepada zaman baginda Rasulullah SAW. berperang itu. Maka Jibra'il pun sehari semalam bersamanya bersama-sama dengan Nabiullah. Maka Jibra'il kepada Rasulullah SAW.: Ya Nabiullah jikalau ada lagi Raja Kiskin itu ke dalam dunia niscaya tiadalah banyaklah jikalau berhimpun semalam ini sekalipun tiada dunia Raja Kiskin itu dan segala kaumku tinggallah kamu baik-baik maka segala mereka itupun bertanya siapa kamu. Maka sahutnya, aku Raja Kiskin maka segala mereka itupun menangis, maka baginda pun dibawalah malaikat naik ke langit. Alkisah tersebutlah perkataan Raja

Handaq telah mendengar baginda Raja Kisikin berperang dengan baginda Ali r.a. itu maka baginda pun mengimpunkan segala jin mambang peri dan perkasa dengan segala mereka sekalian di dalam hutan itupun disirih oleh baginda berperang dengan baginda Ali r.a. maka dengan takdir Allah baginda Ali r.a. pun mengejamkan matanya tiada memandang dan membunuh laskar dari hutan terlalu banyak datang maka baginda Alir.a. pun kembali kepada Rasulullah maka sembah baginda Ali r.a.: Ya Rasulullah datanglah rupanya ajal hambamu kepada perang ini berapa banyak hambamu mengalahkan negeri yang besar-besar tiadalah hambamu bertemu seperti yang demikian terlalulah amat banyaknya ada dari laut dan darat dan dari langit dari hutan tiada terhisab hambamu. Dan kata baginda Ali r.a.: Ya junjunganku jika datang ajal hambamu baiklah tuanku kembali. Setelah baginda mendengar kata baginda Ali r.a. demikian itu maka Rasulullah pun mengambil air sembahyang maka Rasulullah pun sembahyang dua rakaat salam. Setelah sudah baginda sembahyang lalu meminta doa kepada Allah Ta'ala demikian: Ya Rabbi, ya Sayyidi, ya Maulayya, ya Tuhanku, Mana telah janjimu hendak membantu hambamu itu. Maka firman Allah Hai kekasihku, suruhkan juga Ali r.a. itu berperang dahulu, kemudian maka datanglah bantu dari padaku. Syahdan maka baginda Ali r.a. pun bertambah kuat daripada dahulu gagahnya maka kemudian datanglah bantu daripada Tuhannya tujuh puluh ribu malaikat akan bantunya. Setelah demikian itu maka sabda Rasulullah SAW.: Ya anakku Ali r.a. masuklah engkau perang kuserahkan engkau kepada *Tuhan Malikul Jabbar*. Setelah baginda Ali mendengar sabda Rasulullah demikian, baginda Ali r.a. pun mengambil air sembahyang lalu sembahyang dua rakaat salam. Telah sudah baginda Ali r.a. berkata kepada Rasulullah SAW. demikian: Jika belum hambamu mengalahkan negeri Raja Handaq belumlah hamba mengunjung Ka'bah. Jikalau tiada demikian itu bukanlah aku bernama Ali Karramallahu Wajhahu, raja segala laki-laki dan bukan-lah bernama Ali r.a. Murtadha, dan suami Fathimah az-Zahra. Maka baginda Ali r.a. pun naiklah ke atas kudanya yang bernama Dul-dul Jabrut serta Ali r.a. pun melompat ke udara seraya bertempik tiga kali berturut-turut. Maka langit pun seperti runtuh dan bumi pun seperti hancur rasanya. Maka segala lasykar pun banyaklah matinya, tiga puluh empat ribu. Syahdan seperti ikan yang kena tuba. Maka kepuncak maligai

(mahligai) Raja Handaq pun bergoncanglah. Maka baginda Ali r.a. turun seraya menyerbu ke dalam lasykar kafir yang banyak itu serta mengunus pedang yang bernama Zul Faqqar maka Zul Faqqar pun memanjangkan dirinya kira-kira sejauh mata memandang jauhnya maka ditebas ke kanan dan ke kiri dan ke hadapan dan ke belakang. Adapun baginda Ali r.a. berperang itu dari *perkosanya* (mungkin salah cetak, maksudnya *perkasanya*) datang masyrik dan maghrib. Maka banyaklah mati segala lasykar kafir itu maka bangkai pun betimbun-timbun seperti bukit rupanya darahpun seperti laut, maka Dul-dul Jabrut pun berenanglah di dalam darah itu, gemuruh bunyinya seperti ombak menghempas kaki bukit Qad. adapun tatkala baginda Ali r.a. membunuh rakyat Raja Handaq itu tiadalah ia membukakan matanya maka dilihat oleh Rasulullah SAW. baginda Ali r.a. itu berenang di dalam darah maka Rasulullah SAW. pun meminta doa kepada Allah Ta'ala demikian: Ya Rabbul Alamin, Engkau juga yang memelihara hamba Ali r.a. itu kerana ia tiada khabarkan (sadarkan) dirinya. Syahdan diceritakan oleh orang yang empunya cerita ini, adapun tatkala baginda Ali r.a. berperang itu dua belas hari dua belas malam tiada henti adalah kira-kira sepenjuru dunia ini habis dibunuh maka datanglah kepada tengah hari, maka terlalulah panas, maka baginda pun membuka matanya maka dilihat dirinya di dalam darah, maka ia mengucapkan Shalawat akan Nabi SAW. maka ia pun berseru-seru dengan nyaring suaranya maka kedengaranlah tujuh persangka bumi demikian bunyinya: Ya Tuhanku, Engkaulah juga yang memberi pula pada hambanya maka ketika itu firman Allah Ta'ala menurunkan malaikat tujuh puluh ribu membantu baginda Ali r.a. itu maka sekalian mereka itu masuklah berperang sama-sama dengan baginda Ali r.a. membunuh lasykar kafir yang tiada terkira banyaknya itu maka segala kafir pun banyaklah matinya maka perang itu seperti kiamat lakunya dan seperti Israfil meniup sangkakala demikianlah bunyinya maka genaplah empat puluh hari empat puluh malam baginda Ali r.a. pun bersorak pula maka kedengaranlah kepada *mambu* (mungkin salah cetak, maksudnya *mambang*) yang menanggung bumi itu maka Jibrail pun sujudlah ke hadratullah Ta'ala maka meminta doa demikian: Ya Rabbi, ya Sayyidi, ya Maulayya, ya Tuhanku, jikalau dibiarkan Ali r.a. itu bertempik niscaya kiamat dunia ini maka firman Allah Ta'ala kepada Jibra'il: pergilah engkau kepada bukit dan kepada gunung dan batu dan kayu

dan lalat, dan nyamuk dan *pikat* (*kutubusuk, kepinding, tinggi*) dan segala binatang. Telah sudah demikian Jibra'il pun pergilah kepada bukit dan segala kayu dan segala binatang itu katanya: hai sekalian tuan-tuan, pergilah engkau membantu baginda Ali r.a. itu berperang dengan firman Allah Ta'ala. Setelah didengar oleh segala mereka itu maka segala mereka itupun pergilah membantu baginda Ali r.a. itu berperang. Telah genaplah enam puluh malam tiada juga habis makin bertambah-tambah datangnya. Telah itu maka Raja Handaq pun mengimpunkan segala raja-raja yang takluk dua kati sembilan puluh ribu dan rakyat tiada terkira oleh makhluk melainkan Allah jua yang tahu bilangannya maka ia disuruh masuk berperang. Raja dan Raja Badar pun berjalan di belakang raja-raja itu maka datanglah seratus dari seratus malam maka baginda Ali r.a. pun mengejamkan matanya maka ketika itu datang firman Allah Ta'ala demikian bunyinya: Hai Jibra'il pergilah engkau kepada kekasihku Muhammad SAW. sampaikan firmanku ini kepada dia, jangan diberi Ali r.a. itu mengejamkan matanya kerana ia jikalau mengejamkan matanya itu niscaya kiamatlah dunia ini kerana harimau di dalam dunia. Maka Jibra'il pun pergilah kepada Rasulullah SAW. itupun memberi salam demikian: Assalamu'alaikum ya Habibullah. Maka disahut oleh baginda Rasulullah salam Jibrail itu: Wa'alaikumussalam ya habibku, apalah firman Allah Ta'ala tuan hamba bawa itu. Maka kata Jibra'il, adapun firman Allah Ta'ala menyuruhkan mengejamkan matanya. Apabila ia berperang mengejamkan matanya niscaya kiamatlah dunia ini kerana harimau Allah. Demikianlah firman Allah Ta'ala. Setelah demikian itu maka baginda Umar pun berkata-kata kepada Nabiyyullah: Berilah hambamu izin. Setelah itu maka sabda Rasulullah SAW.: Ya Umar r.a. Pergi engkau, kuserahkan kepada Allah Ta'ala. Telah demikian itu maka baginda Umar r.a. itupun berdirilah kepada suatu *Han* (?) bersama-sama dengan Jibra'il a.s. dikelilingi oleh malaikat yang banyak itu. Maka kemudian turunlah malaikat yang tujuh laksa itu daripada langit itu. Maka sekalian itupun masuklah berperang akan membantu baginda Ali r.a. itu. Syahdan dicitrakan oleh orang yang empunya citra ini tatkala baginda Rasulullah SAW. berdiri dengan baginda Abu Bakar r.a. dan baginda Usman r.a. tiga dengan Jibra'il a.s. maka baginda Rasulullah pun memandang ke langit maka langit pun tiada kelihatan lagi oleh kebanyakan malaikat turun dari langit.

Maka Rasulullah pun mengucapkan syukur kepada Allah Ta'ala. Syahdan maka genaplah tiga bulan perang itu, maka kata segala mereka itu tiadalah Ali r.a. akan hidup lagi melainkan Allah Ta'ala dan Rasul juga yang amat tahu maka baginda Ali r.a. itu terlalu letihnya tiadalah sedarkan dirinya lagi maka Dul-dul Jabrut itupun terbanglah ke udara maka baginda Ali r.a. pun ke *Masyrik* dan ke *Maghrib* maka dilihatnya dirinya antara bumi dan langit maka dilihatnya darah seperti laut Qalzum demikian rupanya. Setelah itu maka Jibra'il pun datanglah kepada Ali r.a. itu mendapatkan Raja Handaq dan Raja Badar maka kata Ali r.a.: Hai raja keduanya maukah engkau masuk agama Islam supaya kuhidupi engkau. Maka kata Raja Handaq keduanya itu: Hai kata apa yang katakan kepadaku ini. Jika belum rakyatku habis tiadalah aku menurut katamu itu seraya ia berkata: Hai Ali r.a. ingatlah engkau serta ia mengangkat *cakarnya* (?) yang berat seribu sembilan ratus *tan* (ton) maka baginda Ali r.a. pun mengunus pedang yang bernama Zul Faqqar itu maka lalu di padang (maksudnya diparang) oleh baginda Ali r.a. kepada raja kedua itu pada pinggangnya lalu putus raja keduanya itupun matilah lalu masukkan Allah Ta'ala ke dalam neraka jahanam. Setelah dilihat oleh segala rakyatnya rajanya sudah mati maka sekalian pun larilah masuk ke dalam hutan berturut-turut. Maka segala raja-raja yang lagi tinggal itupun larilah menuju kepada tuan putri Zalzali. Maka sekalian itupun berdatang sembah demikian: Ya tuanku, adapun Raja Handaq dan Raja Badar keduanya itu sudahlah mati. Telah didengar oleh tuan putri maka ia pun menangis seraya menyuruh mengumpulkan segala rakyat dan raja-raja dan menteri. Telah sudah berhimpun semuanya maka tuan putri Zalzali pun keluar dari dalam kotanya itu *diingkan* (salah cetak, maksudnya diiringkan) oleh segala raja-raja berjalan menuju bukit Qaf lalu masuk ke dalam kotanya dihadap oleh segala menteri hulubalang rakyat sekalian makan minum bersuka-sukaan. Bermula dicitrakan oleh yang empunya citra ini, adapun kemudian segala malaikat pun kembalilah masing-masing ke tempatnya seraya ia meminta doa akan baginda Ali r.a. raja segala laki-laki dalam dunia ini denikian; Ya Ilahi, ya Rabbi, ampunlah kiranya hambamu Ali r.a. itu. Maka firman Allah Ta'ala kepada malaikat: Hai malaikatku, telah dahulu sudah firmanku, barang siapa berperang dengan Raja Handaq dan Raja Badar, inilah perang sabil namanya. syurga akan balasnya. Sudah itu maka baginda Ali r.a. pun kembalilah kepada

khemahnya dengan kemenangan. Al-Qissah maka tersebutlah perkataan baginda Ali itu telah sudah membunuh raja keduanya itu maka baginda Ali r.a. pun menyuruhkan orang Mekah dan Madinah itu merampas harta kafir itu seratus hari seratus malam itupun tiada juga habis. Maka baginda pun kembali kepada Rasulullah SAW. kemudian sabda Rasulullah: Anakku Ali r.a. pergilah engkau himpunkan segala harta Raja Handaq dan Raja Badar itu. Maka kata baginda Ali r.a.: Ya junjunganku, hendaklah tuan hamba kembali dahulu biarlah hambamu tentukan harta Raja Handaq itu. Telah demikian baginda Ali r.a. berkata-kata dengan Rasulullah SAW., maka baginda Ali pun mengantarkan Rasulullah berjalan adalah sekira-kira saujana mata memandang jauhnya. Setelah maka baginda Ali r.a. pun sujud pada kaki Rasulullah SAW. Maka sabda Rasulullah: Hai anakku Ali r.a., ingat-ingat barang suatu pekerjaan anakku janganlah firman Allah dan sabdaku. Setelah demikian itu maka Rasulullah pun berjalan diiringkan oleh segala orang Mekah dan Madinah. Beberapa lama berjalan itu maka Rasulullah pun sampailah ke Mekah itu lalu masuk ke dalam kota dengan sabda Rasulullah: Hai segala kamu orang Mekah (tidak tercetak) dan Madinah bahwa kembalilah oleh kamu sekalian ke rumah tangga masing-masing. Maka segala mereka itupun kembali ke tempatnya masing-masing dengan kampungnya. Al-Kisah maka tersebutlah perkataan baginda Ali r.a. itu telah sudah baginda Rasulullah kembali maka baginda Ali r.a. pun sampailah maka ia berhenti seraya baginda Ali r.a. bertanya orang yang menunggu pintu, siapa lagi yang ada di dalam istana Raja Handaq dan Raja Badar itu. Maka sembah orang yang menunggu pintu itu, tiada lagi ya tuanku. Maka baginda Ali pun tercenganglah melihat perbuatan itu seraya berjalan masuk ke dalam istana itu. Telah sampai itu lalu memuji-muji *Tuhan Malikul Jabbar* seraya katanya: sedang yang dijadikan demikian *isi tamu* (?) (mungkin salah cetak, maksudnya istanamu) pula yang dijadikan berapa lagi. Adapun istana-istana Raja Handaq daripada emas yang bertahtakan ratna mutu manikam. Adapun dindingnya daripada perak dan kotanya daripada tembaga suasa, dan lantainya daripada kaca warna hijau akan bertahtakan permata sembilan bagi. Syahdan pintunya daripada zamrud. Adapun yang di dalam rumahnya itu empat puluh berhala emas bertahtakan mutu manikam, ada yang perak ada yang tembaga, suasa dan lain daripada itu. Beberapa lagi rupanya. Setelah dilihat oleh ba-

ginda Ali r.a. itupun habis dibinasakan oleh baginda Ali r.a. itu. Setelah sudah maka baginda Ali r.a. pun mengucap syukur akan Tuhan seru sekalian alam. Maka baginda Ali r.a. pun menyuruhkan orang mengimpunkan sekalian harta Raja Handaq dan Raja Badar. Maka sekalian mereka itu pun pergilah mengimpunkan segala harta itu. Setelah sudah maka berapa lama antaranya maka kelihatanlah pula suatu pasukan datang daripada pihak Maghrib anaknya daripada *Raja Sulsul, Pahlawan Ninah Isya'* namanya. Adapun tingginya tiga puluh hasta dan umurnya tiga puluh tahun ialah daripada anak cucu *Raja Ghufrah*. Adapun datangnya hendak mendapatkan Raja Handaq dan raja Badar. Setelah sampai maka ia pun berhenti seraya baginda itu bertanya kepada orang yang menunggu baginda Ali r.a. dan melihat negeri Raja Handaq dan Badar itu telah ditahannya oleh mereka itu sekalian pun larilah mendapatkan baginda Ali r.a. Telah sampai kepada baginda Ali r.a. Maka titah baginda Ali r.a.: Mengapakah kamu sekalian ini lari. Maka sembah mereka itu: Ya tuanku, adapun kami melihat seorang rupa jin maka datangnya serta memberi salam. Telah sudah orang itu datang kepada baginda Alir.a. seraya itu memberi salam: Assalamu'alaikum, ya Ali r.a. Maka sahut oleh baginda Ali oleh baginda Ali r.a.: Wa'alaikumussalam hai orang besar. Maka sembah orang utusan itu, adapun hambamu ini disuruh oleh *Raja Salsal* (apakah Raja Sarsal dan Raja Sulsul adalah orang yang sama?) mengimpunkan segala rakyat. Adapun banyaknya sembilan laksa enam ribu dan rakyat dewa lima kati tujuh laksa lapan ribu. Maka kata Ali r.a.: Hai bapaku marilah duduk. Telah sudah maka Ali r.a. bertanya mana kala datang raja Sarsal. Jawab Pahlawan kepada masa hari berangkali jikalau Ghufrah itu turun ke dunia di sebelah bukit Qaf dan matahari masuk berpasak-pasakkan ia hendak mendapatkan anakku. Baiklah anakku akan pergi himpulkan bersungguh hati harta Raja Handaq dan Raja Badar dan segala perkakas. Setelah pahlawan Ninah Isya' kembali lalu bermohon kepada baginda Ali r.a. Sebermula adapun baginda Alir.a. itu berbuat sebuah rumah dan memperbaiki kota dan parit maka ia pun duduklah di dalam negeri Raja Handaq dan Raja Badar bersuka-sukaan. Sebermula tersebut perkataan Raja Ghufrah telah mendengar khabar Raja Handaq, Raja Badar sudah mati dibunuh oleh baginda Ali r.a. maka Raja Ghufrah pun mengumpulkan segala raja-raja yang takluk

kepada baginda itu. Setelah berhimpun maka Raja Ghufrah menyuruh menteri hulubalang sekalian. Di dalam itu ada seorang anak raja jin Islam. Setelah didengar akan Raja Ghufrah hendak menyerang baginda Ali r.a. maka ia pun berjalan mendapatkan baginda Ali r.a. ke negeri Raja Handaq. Setelah sampai baginda Ali r.a. maka ia pun datang memberi salam kepada baginda Ali r.a.: Assalamu'alaikum. Maka sahut baginda Ali r.a. salamnya: Wa Alaikumussalam seraya ditanya dari mana datangnya. Maka kata anak Raja Jin hamba datang daripada negeri Raja Ghufrah akan memberitahu tuan hamba kerana tiada berapa lama Raja Ghufrah akan datang kemari jikalau hamba pulang mengadap Raja Ghufrah. Syahdanullah 3x tuan hamba. Telah sudah maka anak Raja Jin pun bermohon kepada baginda Ali r.a. lalu ia berjalan kembali. Telah berapa lama berjalan maka anak Raja Jin itupun sampailah kepada Raja Ghufrah itu. Maka didapati baginda itu lagi dihadap oleh raja-raja, menteri-menteri hulubalang. Maka anak Raja Jin itupun datanglah ia kepada Raja Ghufrah itu seraya duduk menyembah. Setelah dilihat oleh Raja Ghufrah anak Raja Jin datang segera ditanyai oleh baginda dari manakah kamu datang. Maka kata anak Raja Jin itu hamba datang daripada baginda Alir.a. Maka titah Raja Ghufrah khabar di dalam negeri Raja Handaq dan raja Badar. Maka jawabnya habislah sudah kepada baginda Ali r.a. semuanya telah didengar oleh Raja Ghufrah maka ia sangat marah serta menyuruh menghimpun segala rakyat dan segala raja-raja lalu ia menyuruh memanggil anaknya bernama *Karwa Kasfari*. Adapun *Karwa Kasfari* itu panjangnya lapan puluh hasta dan lebarnya itu tiadalah ia terbunuh olehnya. *Hatta*, maka orang yang disuruhkan oleh baginda itupun sampailah kepada *Karwa Kasfari*. Maka segeralah ditanyai oleh *Karwa Kasfari*: Apa pekerjaan kamu datang ini. Maka sembah mereka itu: Tuanku dipersilahkan oleh paduka ayahanda. Maka *Karwa Kasfari* pun datanglah lalu menyembah. Maka kata Raja Ghufrah: Hai anakku adapun engkau kupanggil ini kerana hendak kusuruh menangkap pahlawan Arab yang bernama Ali r.a. itu. Maka sembah anaknya: Yang mana titah tuanku patik junjung. Telah baginda pun terlalu suka cita hatinya maka lalu berjamu-jamu baginda dan segala raja-raja makan minum bersuka-sukaan. Telah sudah baginda pun memberi bersalin akan anakanda baginda itu dan segala raja-raja menteri hulubalang. Sedang balatentara sekalian maka *Karwa Kasfari* pun berdatang sembah: Ya tuanku, patik hendak mohonkan pedang

Mambari Laksana itu. Maka sahut Raja Ghufrah itu: Hai anakku, tidak kuberikan pedang, hanya sebilah sahaja. Maka Karwa Kasfari pun tiada apa katanya. Maka ia pun lalulah berjalan menuju Mekah. Telah dilihat oleh ayahanda akan anakanda sudah berjalan, maka baginda pun mengiringkan dari belakang dengan segala hulubalang dan rakyat telah dilihat oleh Raja Ghufrah akan kelakukannya anaknya itu seraya bertanya kepada anaknya demikian katanya: Hai anakku hendak kemanakah engkau ini. Maka sahut anaknya: Aku hendak mendapatkan Tuanku Muhammad itu. Maka Raja Ghufrah pun berkata: Hai anakku, engkau hendak berpalingkah dari agama yang baik ini. Maka sahut Karwa Kasfari: Sahaja aku hendak mendapatkan kepada Tuanku Nabi Muhammad SAW. itu. Maka Raja Ghufrah pun makin bertambah-tambah marahnya serta menitahkan segala hulubalang dan menteri sekalian serta katanya: Tangkaplah si celaka itu jikalau engkau dapat membunuh dia maka mereka itupun pergilah mengepung Karwa Kasfari itu. Serta dekat segala mereka itu maka dicabutnya sepohon kayu yang besar dipalukannya kepada lasykar yang banyak itu maka orang-orang kafir-kafir pun pecahlah lari cerai berai tiada berketentuan perginya, baring patah pinggangnya, ada yang buta matanya, ada yang pecah kepalanya. Setelah dilihat oleh segala hulubalang itu maka sekalian itupun hendak menangkap Karwa Kasfari itu maka dicabutnya pula oleh Karwa Kasfari sepohon kayu yang besar seraya menadah yang di hadapan itu mana yang jauh maka larilah. Alkisah diceritakan oleh yang empunya cerita ini adapun Raja Ghufrah berperang dengan anak itu sembilan bulan dari sebelah *Matsrib* (?) (mungkin dimaksud *maghrib* = barat). Banyak hulubalang yang mati dibunuh oleh Kasfari. Hatta, beberapa lamanya itu maka sampailah ke padang Hunain itu. Maka Raja Ghufrah pun kirim surat kepada Raja Sarsal dan kepada Tuan Putri Zalzali, maka orang yang disuruh pun pergilah. Telah beberanya (beberapa) lama berjalan itu maka ia pun sampailah ke negeri, lalu masuk. Maka bertemulah dengan orang yang menunggu pintu itu. Maka kata penunggu itu: Hai orang yang datang, darimanakah engkau ini. Maka katanya, patik ini datang dari Ghufrah hendak bertemu kepada Tuan Puteri Zalzali. Setelah itu masuk menunggu pintu Puteri, sembahnya: Ya Tuanku, ada seorang dari Ghufrah. Maka titah baginda, disuruh masuk kemari. Setelah maka orang itupun masuk serta menyembah kepada Raja Sarsal. Maka kata baginda: Apa pekerjaan

tuan kemari ini. Maka sembah mereka itu, adapun patik disuruh oleh Paduka Raja Ghufrah menjemput Paduka Tuanku kerana kakanda berperang dengan anaknya. Setelah didengar oleh Raja Sarsal dan Tuan Puteri Zalzali, maka ia pun menyuruh menghimpun segala raja-raja dan menteri hulubalang rakyat. Maka ia pun berjalan dengan segala raja-raja dan menteri sekalian jin, peri, dewa, mambang sekalian maka tiada terkira banyaknya seperti guruh di langit rupanya daripada banyaknya segala rakyat berjalan di hutan. Semula tersebutlah perkataan pahlawan Ninah Isya' itupun menghimpun empat puluh dua ribu banyaknya. Setelah terhimpun maka ia pun berjalan menuju sebelah maghrib dengan segala keluarganya. Alkisah maka tersebutlah perkataan Raja Ghufrah berperang dengan anaknya sendiri itu seperti akan kiamat tempik dan sorak hulubalang itu. semula maka firman Allah Ta'ala kepada Jibrail a.s.: Hai Jibra'il pergilah engkau kepada kekasihku suruhkan ia menolong Karwa Kasfari, ia hendak dibunuh oleh *Banara* (mungkin salah cetak, maksudnya *bapanya*) sebab hendak mendapatkan kekasihku. Maka Jibra'il pun turunlah ke dunia mendapatkan Ali r.a. Setelah sampai maka ia memberi salam, Assalmu'alaikum, ya Ali r.a. Wa'alaikumussalam ya Jibra'il. Apa firman Allah tuan hamba bawa ini. Maka disampaikan kepada baginda Ali r.a. dan didengar firmam Allah demikian, maka baginda Ali r.a. pun naik ke atas kudanya yang bernama Dul-dul Jabrut lalu berjalan ke luar kota disandangnya pedang Zul Faqqar itu, maka baginda Ali r.a. pun memandang sebelah maghrib. Maka ia pun datanglah dengan tentaranya yang tiada terkira banyaknya itu mengepung baginda Ali r.a. terlalu ramai perang itu. Maka kedengaranlah kepada jin Islam itu. Maka semua datang membantu baginda Ali r.a. Maka jadilah perang campur aduk tiada ketahuan lagi lakunya. Maka baginda Ali r.a. pun fikir di dalam hatinya jika demikian itu perang, jikalau empat tahun sekalian tidak akan alah. Setelah itu maka baginda Ali r.a. pun mengatakan (mengetatkan) perca merah yang di dahi. Maka baginda Ali r.a. itupun menyerbu lasykar kafir yang banyak itu. Maka pecahlah perang Raja Ghufrah dan Sarsal dan Tuan Puteri Zalzali. Maka larilah ia menuju bukit Qaf, seorang pun tiada tinggal lagi hanya *Lurangka* (mungkin maksudnya, kerangka) lagi di medan itu dengan *jabal* (bukit) Qaf dan Pahlawan Ninah Isya' dan Karwa Kasfari juga tidak bergerak dari tempat itu. Demikian maka fikir baginda Ali r.a., jikalau ada lagi Raja Ghufrah dan Puteri Zalzali

dan Raja Sarsal, niscaya huru hara dunia ini. Setelah itu maka baginda Ali r.a. memandang kepada jabal Qaf dan memandang ke kanan, maka terpancang pula turangka (adakah *lurangka* = *turangka*?). Setelah maka baginda Ali r.a. pun heranlah. Maka kata baginda Ali r.a., jinkah atau manusiakah. Telah didengar oleh jabal Qaf kata Alir.a. itu maka ia pun menghampiri baginda Ali r.a. dilihat oleh pahlawan Ninah Isya' maka ia pun segeralah memanggil Karwa Kasfari demikian katanya pada pahlawan (halaman 51 s/d halaman 62 tidak ada) Sementara ia belum memandang ke bumi. Jikalau ia memandang ke bumi niscaya sampailah pedang itu kepada lembu yang menanggung bumi maka Jibra'il pun turun ke dunia mendapatkan baginda Ali r.a. dengan seketika itu juga ia pun sampailah kepada baginda Ali r.a. lalu disapunya muka baginda Ali r.a. maka baginda Ali pun terkejut serta membukakan matanya melihat dirinya di dalam darah dan Jibra'il ada di hadapannya baginda Ali r.a. pun mengucap syukur kepada Allah Ta'ala maka kata baginda Ali r.a. kepada Jibra'il: Pejamkan mata tuan. Sarungkanlah pedang tuan maka Ali r.a. pun menyarungkan pedang, maka melihat Rasulullah ada di depannya maka turunlah ia dari kudanya lalu sujud pada kaki Rasulullah: Hai anakku Ali r.a.: Pada masa ini telah selesai perang, maka jin, peri, dewa, mabang (mambang) sekalian marilah kita ke Mekah dan Madinah. Maka sembah baginda Ali r.a.: Ya junjunganku, kembalilah dahulu, biarlah hambamu kemudian, kalau siapa tahu barangkali ada lagi. Maka sabda Rasulullah: Hai anakku, marilah bersama. Tiada lagi musuhmu itu pada ketika ini kerana sudah firman Allah SWT. demikian itu. Maka baginda Ali r.a. pun berjalanlah mengiringkan Rasulullah dengan sahabatnya. Telah berapa lamanya berjalan itu, Rasulullah pun sampailah ke Mekah maka malaikat pun kembali ke hatratullah. Maka Rasulullah menyerukan orang Madinah kembali ke rumah tangganya, maka sekalian pun sujudlah kepada Rasulullah, maka masing-masing kembali ke tempatnya maka Rasulullah pun mengambil air sembahyang maka sembahyang dua raka'at salam. Telah sudah maka meminta do'a kepada Allah Ta'ala demikian: Ya Tuhanku ampunkanlah kiranya dosa hambamu yang mati syahid itu. Maka ketika itu juga datanglah firman Allah kepada Jibra'il demikian: Telahku ampunkan segala dosa hambamu (Ku) yang mati syahid. Maka Jibra'il pun turun ke dunia kepada Rasulullah, maka ia pun sampai kepada Rasulullah lalu memberi

salam, maka disahut oleh Rasulullah salam Jibra'il maka Rasulullah: Adakah firman Allah tuan hamba bawa. Maka kata Jibra'il: Adapun firman Allah kepada tuan demikian: Telah kuampunilah segala umat dosanya(tidak jelas) kekasihku yang mati syahid itu kuambil kedalam syurga. Siaplah demikian, Jibra'il pun kembali ke hadratullah Ta'ala, maka sabda Rasulullah kepada baginda Ali r.a. inilah kesudahan perang kita. Maka baginda Ali r.a. pun mengucap syukur atas kebesaran Tuhan yang mengasihani akan hambamu, demikianlah adanya. Wallahu a'lam bisshawab.

PENUTUP

Segala puji kepada Allah SWT. telah selesai penerbitan buku yang berjudul *Hikayat Raja Handaq* di penerbitan Al-Muhammadi Al-Ka'in Bi Mab'i. Disempurnakan oleh Mujgham Ghanfudr Rood Bi Husni-Ihtimam dan Ali Baha'i wa Syarif, Ali Ainid Company Limited. Tahun ke 45 setelah 1037 tahun dari hijrahnya Nabi.

BAB IV

KAJIAN/PENGUNGKAPAN NILAI BUDAYA NASKAH HIKAYAT RAJA HANDAQ DAN RELEVANSINYA SERTA PERANANNYA DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL

4.1. Kajian/Pengungkapan Nilai Budaya Naskah Hikayat Raja Handaq

Naskah Hikayat Raja Handaq disusun dan diterbitkan oleh Al-Muhammadi Al-Ka'in Bi Mab'i serta disempurnakan oleh Mujgham Ghanfurd Rood Bi Husni-Ihtimam dan Ali Baha'i Wa Syarif. Pada dasarnya naskah ini berisi nilai-nilai mengenai kepercayaan (keagamaan), khususnya agama Islam dan kepercayaan lain yang justru berlawanan dengan Islam (kepercayaan terhadap apa yang disebut sebagai Berhala¹. Nilai-nilai itu antara lain:

- (1) Penyerahan diri secara total (pasrah) kepada Tuhan Yang Maha Esa (Allah). Dengan perkataan lain, nilai tentang adanya Ketuhanan

1. Berhala: Patung besar yang dianggap sebagai Tuhan.

Yang Maha Esa. Dikisahkan dalam hikayat ini bahwa Nabi Muhammad bersama panglima perangnya yang bernama Ali, yang sekaligus merupakan sahabatnya, selalu minta petunjuk ke Allah dalam segala hal, termasuk melawan/menginsyafkan orang-orang yang tidak mempercayai Allah dan atau yang menyekutukan-Nya (kafir). Masih termasuk dalam nilai ini adalah bahwa Allah satu-satunya tempat untuk meminta sesuatu yang menurut manusia tidak mungkin (irrasional) menjadi mungkin atas perkenan-Nya.

- (2) Kerja keras dan tanpa putus asa. Nilai ini tercermin dalam sikap dan perbuatan Nabi Muhammad beserta para sahabatnya dalam menyebarkan agama Islam. Walaupun banyak tantangan, terutama agama Islam. Walaupun banyak tantangan, terutama dari Raja Handaq, Badar, dan Kiskin yang lebih mempercayai patung yang disebut sebagai Berhala, namun dengan berbagai cara dan tanpa putus asa Beliau dan para sahabatnya tetap menyebarkan agama yang diridhoi Allah.
- (3) Ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Allah). Nilai ini tercermin dalam perbuatan Nabi Muhammad dan para sahabatnya yang selalu tunduk dan melaksanakan ajaran-ajaran agama Allah (Islam).
- (4) Keyakinan bahwa perbuatan yang bertentangan dengan jalan Allah (musrik, jahat, dan perbuatan-perbuatan yang tidak baik lainnya) pada suatu saat akan mencelakakannya. Ini tercermin dalam perbuatan Raja Handaq, Badar, dan Kiskin yang pada akhirnya harus mengakui keunggulan Nabi Muhammad dan para sahabatnya yang berjalan dijalur Allah.

4.2. Relevansi dan Peranan Nilai-nilai yang Terkandung dalam Naskah Hikayat Raja Handaq dalam Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional

Apapun yang didefenisi orang mengenai pembangunan, pembangunan pada dasarnya adalah perubahan yang terencana, terpadu,

bertahap, dan berkesinambungan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan penduduk, baik yang bersifat material maupun spiritual. Sesungguhnya tanpa pembangunanpun masyarakat dan sekaligus kebudayaannya secara alami akan berubah. Namun, perubahan secara alami ini, disamping membutuhkan waktu yang lama karena memerlukan orang-orang yang jenius, padahal orang-orang seperti itu sangat langka, maka peran pembangunan menjadi sangat penting. Melalui pembangunan, dalam waktu yang relatif singkat diharapkan kita dapat mencapai arah yang dituju oleh pembangunan itu, termasuk kebudayaan nasional yang sampai saat ini masih dalam pembentukan.

Penelitian dan pengkajian Naskah Hikayat Raja Handaq ini adalah salah satu usaha dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah sebagai alternatif dalam pengembangan kebudayaan nasional. Dengan demikian, usaha ini disamping sebagai pelestarian, sekaligus merupakan penyerbarluasan nilai-nilai yang ada gilirannya dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam rangka pembentukan kebudayaan nasional. Kami pikir ini tidak menyalahi UUD 1945 karena dalam penjelasan pasal 32 disebutkan bahwa pengembangan kebudayaan nasional bersumber pada kebudayaan daerah, namun tanpa menolak unsur-unsur kebudayaan asing sejauh unsur-unsur kebudayaan asing itu dapat mempertinggi derajat dan martabat bangsa Indonesia.

Berdasarkan kajian Naskah Hikayat Raja Handaq yang kami paparkan pada bagian depan, sedikitnya ada 4 nilai yang kami temukan dalam naskah itu, walaupun nilai-nilai itu pada dasarnya bersumber pada ajaran agama, khususnya agama Islam. Nilai-nilai itu adalah nilai tentang: (1) penyerahan diri secara total kepada Tuhan Yang Maha Esa (pasrah), (2) kerja keras dan tanpa putus asa, (3) ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan (4) keyakinan keselamatan/kemenangan, jika berjalan di jalan yang diridhoi Tuhan Yang Maha Esa. Keempat nilai tersebut, selanjutnya akan kami kaitkan dengan relevansi dan peranannya dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

4.2.1 Relevansi Nilai Penyerahan Diri secara Total (Pasrah) kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Peranannya dalam Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional

Nilai penyerahan diri secara total (pasrah) kepada Tuhan Yang

Maha Esa ini sangat sesuai untuk bangsa dan atau negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila. Sila yang pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini artinya bahwa bangsa Indonesia harus berTuhan (beragama). Dengan demikian, atheis tidak berhak hidup di bumi Indonesia. Pernah ada sekelompok orang (komunis) yang ingin mengubah dasar kita. namun, usaha itu gagal karena pada dasarnya dasar yang lain, apalagi tidak mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Dan lagi, mengubah Pancasila berarti mengubah UUD 1945. Dan, ini berarti mengkhianati ketepatan nasional.

Kaitannya dengan peranannya dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional adalah bahwa nilai ini ada pada setiap orang dan atau masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, nilai ini merupakan bahan yang sangat penting dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional, terutama yang berkenaan dengan kebudayaan agama, walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa disana-sini kebudayaan agama masih dilakukan secara irrasional, seperti yang terkesan dalam Kongres Kebudayaan 1991 di Jakarta. Untuk itu, walaupun tidak dapat dipungkiri nilai-nilai ini mempunyai andil yang besar dalam pembentukan watak dan kepribadian manusia Indonesia, namun pengembangannya hendaknya agar ditafsirkan secara rasional (lihat rumusan Kongres Kebudayaan 1991).

4.2.2 Relevansi Nilai Kerja Keras dan Tanpa Putus Asa serta Peranannya dalam Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional

Berbicara mengenai masalah kekayaan (kerja), ada kebudayaan-kebudayaan yang memandang bahwa kerja manusia pada hakekatnya bertujuan untuk memungkinkan hidup. Kemudian, kebudayaan lain memandangnya bahwa hakekat kerja itu sebagai suatu kedudukan yang penuh kehormatan dalam masyarakat. Sedangkan, kebudayaan yang lain lagi memandang hakekat kerja sebagai suatu gerak hidup yang harus menghasilkan lebih banyak karya lagi (Koentjaraningrat, 1983:194). Menurut kami diantara ketiga hakekat kerja tersebut yang sangat mendukung proses pembangunan adalah hakekat kerja yang disebutkan terakhir. Jadi, bekerja, tidak hanya sekedar untuk mempertahankan hidup atau agar terhormat dalam masyarakatnya. Akan tetapi,

bekerja untuk menghasilkan lebih banyak karya lagi. Untuk itu, tidak ada jalan lain kecuali bekerja keras, dan jika mengalami kegagalan jangan berputus asa karena kegagalan pada dasarnya adalah keberhasilan yang tertunda. Ini berarti bahwa nilai tersebut sangat relevan dengan proses pembangunan.

Pembinaan ditujukan kepada manusia yang sekaligus sebagai pendukung kebudayaan. Sedangkan pengembangan ditujukan kepada kebudayaannya. Nilai kerja keras dan tanpa putus asa ini perlu disuluhkan kepada manusia sebagai pendukung suatu kebudayaan agar mereka memiliki etos kerja yang dibutuhkan dalam pembangunan. Dengan perkataan lain, nilai tersebut sangat berperan dalam rangka menyiapkan suatu masyarakat agar masyarakat tersebut terlibat secara aktif dalam proses pembangunan. Kemudian, dalam kaitannya dengan pengembangan kebudayaan nasional, kami pikir ini merupakan nilai yang patut dipertimbangkan sebagai bahan masukan dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional.

4.2.3 Ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Pembangunan yang dilaksanakan oleh bangsa Indonesia adalah pembangunan manusia seutuhnya. Artinya, pembangunan tidak hanya ditujukan bagi kemajuan lahiriah semata-mata atau pembangunan fisik semata. Akan tetapi, keseimbangan antara fisik dan non fisik (lahiriah dan batiniah). Dengan kata lain, prinsip pembangunan yang diterapkan oleh bangsa Indonesia adalah keseimbangan. Kemajuan dibidang fisik apabila tidak disertai dengan non fisik (sikap mental) akan menjadi sia-sia. Bahkan, dapat menimbulkan keresahan sosial. Oleh karena itu, manusia sebagai pelaksana dan sekaligus obyek pembangunan perlu dibekali dengan sikap mental yang mendukung pembangunan. Ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dapat diartikan sebagai kepatuhan terhadap agama beserta ajaran-ajarannya, dengan demikian merupakan nilai yang sangat relevan dalam kaitannya dengan proses pembangunan, karena agama tidak hanya mengajarkan berbagai hubungan manusia dengan penciptanya, tetapi juga manusia dengan manusia. Dalam hal ini termasuk bagaimana melaksanakan pembangunan dan sekaligus memelihara hasil-hasil pembangunan.

Pada bagian atas telah disebutkan bahwa pembinaan ditujukan

kepada manusianya karena tanpa manusia kebudayaan tidak pernah ada. Sedangkan, pengembangan ditujukan kepada kebudayaannya. Dalam kaitan ini maka nilai ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sangat berperan dalam pelaksanaan pembangunan dan sekaligus pemeliharaan hasil-hasil pembangunan. Oleh karena itu, nilai tersebut menurut kami dapat dijadikan sebagai masukan dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional.

4.2.4 Kebajikan akan Mengalahkan Kemungkaran

Pembangunan memerlukan manusia-manusia yang tidak hanya terampil dan profesional dalam bidangnya. Akan tetapi, juga sikap mental yang penuh dengan keyakinan, perbuatan yang tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat dan agama gilirannya akan mengalami kehancuran. Nilai ini menurut kami sangat relevan dengan proses pembangunan. Peranannya adalah sebagai salah satu pedoman atau acuan, terutama bagi pelaksanaan pembangunan agar mereka bersih dan berwibawa. Dengan demikian, segala sesuatu yang merugikan/menghambat proses pembangunan dapat dihindarkan. Dalam pengembangan kebudayaan, nilai ini tidak kalah pentingnya dengan nilai-nilai seperti yang kami sebutkan di atas; yakni sebagai bahan masukan dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pembangunan pada dasarnya adalah perubahan yang di rencanakan, dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, dengan tujuan meningkatkan kehidupan penduduk yang lebih baik dibanding hasil sebelumnya. Pembangunan yang sedang giat-giatnya dilaksanakan oleh bangsa Indonesia (dalam beberapa bulan lagi akan memasuki Pembangunan Jangka Panjang II) adalah pembangunan masyarakat seluruhnya dan manusia seutuhnya. Ini berarti bahwa kemajuan yang ingin dicapai oleh pembangunan bukan semata-mata kemajuan dibidang fisik/material atau non fisik/spiritual saja, melainkan keseimbangan antar keduanya. Dengan perkataan lain, prinsip pembangunan yang diterapkan oleh bangsa Indonesia adalah keseimbangan.

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembangunan. Namun demikian, menurut kami faktor yang utama terletak pada manusianya, karena di dalam pembangunan manusia tidak hanya berperan sebagai subyek (pelaksana), tetapi juga obyek (sasaran). Ilmu penge-

tahuan dan teknologi canggih yang kita datangkan dari negara-negara maju dan besarnya dana yang dikeluarkan memang harus kita akui sebagai resep untuk mempercepat kemajuan, terutama kemajuan dibidang pisik. Akan tetapi, jika hal itu tidak diikuti oleh sikap mental yang mendukungnya, maka hanya merupakan pemborosan (kalau tidak dapat dikatakan sia-sia belaka). Untuk itu, perlu diciptakan manusia-manusia pembangunan yang berpikiran rasional, mempunyai wawasan jauh ke depan, kerja keras, cermat dan teliti, jujur, tidak mengenal putus asa, sederhana, dan selalu bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai yang tersebut di atas memang tidak seluruhnya kami temukan dalam penelitian dan pengkajian mengenai naskah kuno yang berjudul "Hikayat Raja Handaq". Namun demikian, nilai-nilai yang kami temukan dalam penelitian dan pengkajian ini seperti: penyerahan diri secara total (pasrah) kepada Tuhan Yang Maha Esa, kerja keras tanpa mengenal putus asa, ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan keyakinan bahwa kebajikan pada gilirannya akan kesejahteraan merupakan modal yang tidak ternilai harganya dalam melaksanakan dan memelihara hasil-hasil pembangunan. Atas dasar itu, maka kami menyimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam naskah "Hikayat Raja Handaq" sesuai dengan nilai-nilai yang dibutuhkan dalam pembangunan, terutama pembangunan yang bersifat non pisik/spiritual.

5.2 Saran

Ada tiga saran yang akan kami kemukakan berkenaan dengan penelitian dan pengkajian naskah kuno, khususnya naskah kuno Melayu. Saran-saran itu adalah sebagai berikut:

- (1) Mengingat naskah kuno mengandung nilai-nilai yang relevan untuk pembangunan, maka Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, khususnya penelitian dan Pengkajian naskah kuno Melayu diteruskan. Sementara itu, penyebaran nilai-nilai yang positif, perlu ditingkatkan.
- (2) Dalam rangka penyebaran nilai-nilai yang positif tadi, mengingat dana yang kami peroleh dari Departemen Pendidikan Kebudayaan terbatas, maka dengan ini kami menyarankan agar Pemerintah

Daerah, baik tingkat I maupun tingkat II meningkatkan partisipasinya secara aktif, terutama dalam pencetakan naskah.

- (3) Jumlah naskah kuno Melayu yang terdapat dalam Propinsi Riau ratusan. Keadaan naskah itu ada yang tersimpan secara baik, tetapi banyak yang keadaannya memprihatinkan karena banyak yang dimiliki perorangan dan cara menyimpan dan merawatnya kurang memadai. Bahkan, ada yang menyimpannya di atas langit-langit. Untuk itu, kami mohon penelitian dan pengkajian naskah kuno Melayu jumlahnya perlu ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Laporan Kongres Kebudayaan 1991*: Direktorat Jenderal Kebudayaan. Jakarta. 1992.
- Ikram, Akhadiati: "Naskah Kuno" Makalah pada ceramah Naskah Kuno di Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Riau di Tanjungpinang, tanggal 16 oktober 1993.
- Koentjaraningrat. Pengantar Ilmu Antropologi. Cetakan ke-3: Aksara. Jakarta. 1983.

